

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS
DI SMP SHAFTA SURABAYA**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :

ABDUL LATIF
NIM : T20181209

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2024**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS
DI SMP SHAFTA SURABAYA**

SKRIPSI

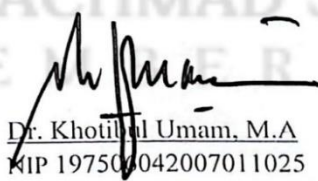
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Abdul Latif
NIM : T20181209

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Dr. Khotilul Umam, M.A
NIP 197507042007011025

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS
DI SMP SHAFTA SURABAYA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 13 Desember 2024

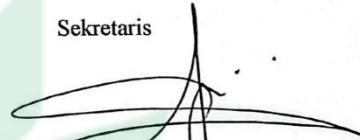
Tim Penguji

Ketua Sidang



Dr. Indah Wahyuni, M.Pd
NIP 198003062011012009

Sekretaris


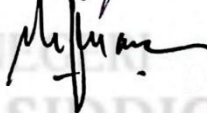


Ari Dwi Widodo, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP 198703312023211015

Anggota :

A. Dr. Mukaffan, M. Pd.I

B. Dr. Khotibul Umam, M.A

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Mujis, S.Ag., M.Si.
NIP 195504031986031003

MOTTO

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

QS. An-Nisa: 4 :58.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

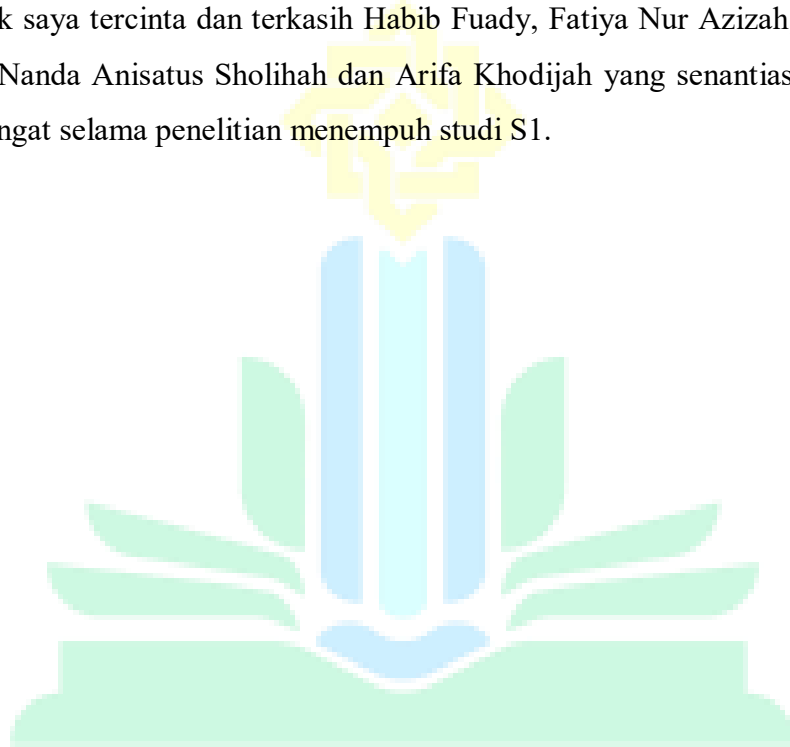
¹ Al Quran Dan Terjemahannya. Edisi Penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. QS. An-Nisa: 4 :58.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT atas selesainya skripsi ini.

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta dan terkasih Matsolikan dan Mahmudah Bahriyah, S. Pd yang selalu memberi semangat nasihat dan tidak pernah berhenti mendo'akan perjuangan saya.
2. Kakak saya tercinta dan terkasih Habib Fuady, Fatiya Nur Azizah, serta adik saya Nanda Anisatus Sholihah dan Arifa Khodijah yang senantiasa memberi semangat selama penelitian menempuh studi S1.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan kalimat *bismillah* dan *hamdalah* kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan kesehatan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir selama menempuh jenjang pendidikan Strata -1 di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada makhluk yang paling mulia, pemimpin seluruh makhluk yaitu nabi Muhammad SAW.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
3. Dr. Nuruddin, S. Pd. I, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah. M. Ag, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
5. Dr. Khotibul Umam, M.A selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik atas segala nasihat, petunjuk, serta kesabarn dalam membimbing dan bersedia meluangkan waktunya demi kelancaran skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
7. Ustadzah Fatiya Nur Azizah, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMP Shafta Surabaya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian.

8. Ustadzah Farida Primatista, Lc. MA selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Shafta Surabaya yang telah memberikan informasi dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
9. Ustadz Achmad Ulil Albab, S. Pd, selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Shafta Surabaya yang telah memberikan informasi dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
10. Serta segenap partisipan yang berkontribusi membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berdo'a, mengucapkan banyak rasa syukur dan terima kasih kepada pihak yang ikut serta membantu terselesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

Jember, 26 Mei 2024

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Abdul Latif

NIM. T20181209

ABSTRAK

Abdul Latif, 2024. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Shafta Surabaya.*

Kata Kunci: Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius

Penelitian ini dilatar belakangi karena SMP Shafta Surabaya merupakan SMP Islam terbaik yang menanamkan budaya religius dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius yang merupakan peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Fokus penelitian ini yaitu; a) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024, b) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024, c) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu; a) untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024, b) untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024, c) untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil temuan dalam penelitian ini, yaitu; 1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya, yaitu a) menstimulus peserta didik terkait pembiasaan yang telah dirancang, b) mengajarkan budaya 5S, c) mengajarkan berdo'a, d) mengajarkan membaca Al-Qur'an., 2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya, yaitu a) pembiasaan sholat berjamaah, b) pembiasaan dzikir dan do'a setelah sholat., 3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya, yaitu a) pembiasaan pembacaan sholawat nariyah, b) pembiasaan memakai busana muslim, c) pembiasaan ke Shafta an, d) pembiasaan pembacaan *istighosah*, e) pembiasaan kultum siswa.

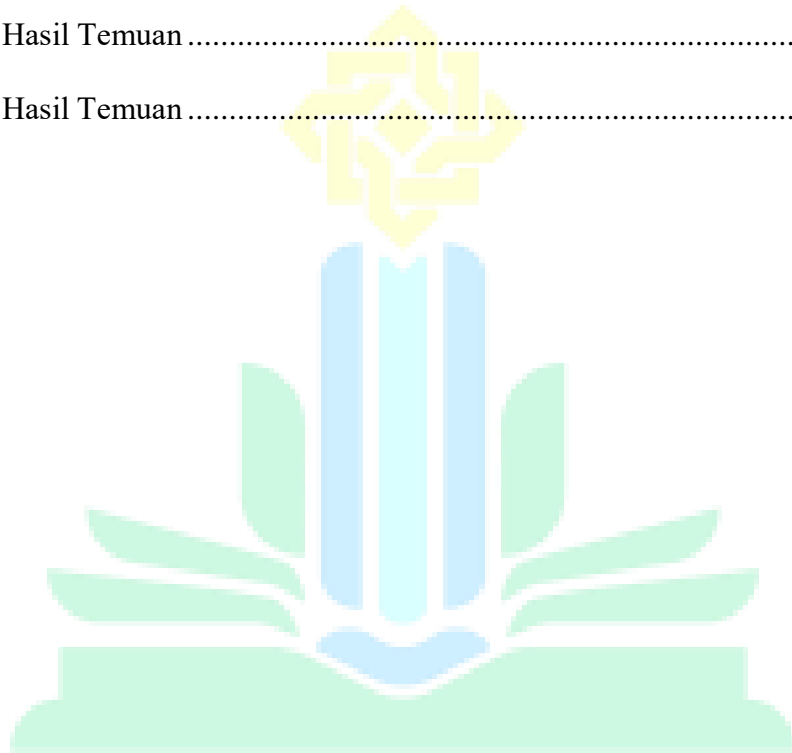
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16

B. Kajian Teori	22
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Analisis Data	45
E. Keabsahan Data	47
F. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV	52
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Obyek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis	56
C. Pembahasan dan Temuan	83
BAB V	88
PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	15
Tabel 4.2 Keadaan Ruangan.....	45
Tabel 4.3 Daftar Peserta Didik SMP Shafta Surabaya	46
Tabel 4.4 Hasil Temuan	61
Tabel 4.5 Hasil Temuan	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Buku Keshaftaan.....	46
Gambar 4.2 Buku Keshaftaan.....	46
Gambar 4.3 Guru Mengajar Di Kelas	46
Gambar 4.4 Guru Mengajarkan Tahlil Dengan Tertib.....	52
Gambar 4.5 Sholat Berjamaah.....	56
Gambar 4.6 Kegiatan PHBI.....	64
Gambar 4.7 Daftar Capaian Hafalan Kelas 7	65
Gambar 4.8 Daftar Capaian Hafalan Kelas 8	65
Gambar 4.9 Daftar Capaian Hafalan Kelas 9	65
Gambar 4.10 Kegiatan Ke Shafta An	65
Gambar 4.11 Kegiatan Pembacaan Istighosah	66
Gambar 4.12 Kultum Siswa	66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dikatakan sebagai sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk hidup dan mampu melaksanakan kehidupan dengan utuh agar menjadi manusia yang terdidik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan merupakan suatu rangkaian mendidik dengan harapan outputnya akan menjadi manusia yang berguna dan berdaya saing sesuai minat dan bakatnya. Proses mendidik bukan perkara mudah dan dapat dirasakan hasilnya dalam waktu sesaat, sebab pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang. Dan keberhasilan dari pendidikan ini akan dapat diterima manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya dimasa yang akan datang.²

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur suatu bangsa ketika tingkat pendidikannya semakin tinggi, maka bangsa itu menjadi semakin dihargai dan disegani. Artinya, pendidikan bisa dikatakan sebagai kebutuhan hidup manusia yang merupakan hal penting dalam hidupnya. Karena akan ada perubahan yang dibawa oleh manusia yang memiliki pendidikan, berupa suatu perubahan tersebut akan memberikan kesejahteraan pada manusia lainnya.³

² Sofa Sari Miladiyah, Nendi Sugandi, Rita Sulastini. Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Vol. 9. No. 1 Januari 2023 .312-313.

³ Hamid Darmadi. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: AnImage, 2019). 55.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen yang berbunyi "Guru adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".⁴

Pendidikan di Indonesia tidak hanya terfokus pada aspek intelektual saja, tetapi juga diarahkan pada peningkatan iman dan takwa, juga pada pembinaan akhlak yang baik bagi peserta didik. Tentunya semua itu juga sejalan dengan apa tujuan pendidikan agama Islam yaitu membentuk manusia menjadi beriman, juga bertakwa kepada Allah SWT.⁵

Pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan agar keimanan peserta didik bisa meningkat, pemahaman, dan juga penghayatan mengenai agama Islam, tentunya dalam mewujudkan hal tersebut memiliki peranan tersendiri. Dengan adanya pendidikan agama Islam, akan menjadikan peserta didik bisa menjadi seseorang yang beriman dan juga bertakwa kepada Allah SWT, serta bisa memiliki akhlak baik di dalam kehidupannya sendiri, dalam bermasyarakat maupun dalam berbangsa dan bernegara.⁶

Mengingat kondisi saat ini yang semakin mengautnya fakta yang menunjukkan adanya penurunan disiplin moral. Berdasarkan penelitian yang

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1.

⁵ Siti Asdiqoh. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019). 1.

⁶ Putri Maululia. Et Al. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Sentoja Raya Kecamatan Sentoja Raya" *Jurnal AL HIKMAH*. Vol. 1. No. 2 (2019). 137.

dilakukan oleh Diah Ningrum, ditemukan bahwa dikalangan remaja memang terjadi kemerosotan moral dan akhlak yang sangat jauh dari ajaran Islam. Misalnya seperti pergaulan bebas dan seks bebas yang dianggap hal yang biasa yang terjadi dilingkungan para pelajar.⁷

Untuk itu diperlukan pula peran guru dalam membentuk budaya religius siswa di sekolah khususnya yang meliputi guru sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, teladan, administrator dan evaluator. Yang bertujuan membentuk budaya religius siswa, menurut *Clofford Geerts*, sebagaimana dikutip Roibin, agama tidak hanya masalah spirit, akan tetapi telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.⁸

Guru dinilai sebagai unsur yang amat penting di suatu sekolah formal. Karena guru merupakan seseorang yang sering dijadikan panutan atau teladan bagi peserta didik. Terkhusus pada guru pendidikan agama Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang telah disampaikan dalam al Qur'an dan hadits. Nilai-nilai ajaran agama Islam dalam konteks pendidikan agama Islam, dalam hal ini ada yang bersifat vertikal dan ada yang horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan dengan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan

⁷ Diah Ningrum. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja". Unisia. Vol. 37. No. 82. (2015). 28.

⁸ Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. (Malang: UIN Maliki Press, 2009). 75.

lingkungan sekitarnya.⁹ Hal ini merupakan penanaman budaya religius yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan internalisasi nilai.

Oleh karna itu, dalam upaya penanaman budaya religius peran guru dalam mensukseskan penanaman budaya religius yang tak lepas dari *nash* Al Qur'an dalam surat Al Baqarah :208, Allah telah berfirman :

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ ﴿٢٠٨﴾ [البقرة:208]

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al baqarah : 208)”¹⁰

Penanaman budaya religius peserta didik dimulai dari lingkup terkecil yakni lingkungan keluarga yang dalam hal ini diperlukan peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sebagai pengajar, pembimbing serta motivator untuk para peserta didiknya. Dalam QS luqman ayat 14 Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman : 14).¹¹

⁹ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006). 106-107.

¹⁰ Al Quran Dan Terjemahannya. QS. An Nahl : Al baqarah : 208.

¹¹ Al Quran Dan Terjemahannya. QS. Luqman : 31:14.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya sebagai manusia kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua. Terkhusus kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan, merawat anak-anaknya hingga tumbuh menjadi seorang yang dewasa. Hal itu tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang pengajar, sebagai pembimbing serta sebagai motivator dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didiknya sehingga dapat membedakan perkara yang halal dan haram serta peran orang tua untuk menciptakan lingkungan peserta didik atau anaknya sehingga penanaman budaya religius dapat tercapai secara sukses.

Budaya merupakan gambaran mengenai bagaimana cara kita dalam menjalankan sesuatu. Terjadinya suatu budaya itu bukan dari sebuah sistem yang dibentuk dan sistem yang stabil melainkan dari sebuah hubungan. Artinya budaya ini merupakan kesatuan dari sebuah keyakinan dan juga harapan yang telah dibiarkan kepada seluruh anggota sebuah organisasi. Budaya sekolah sendiri mengarah pada tujuan dari suatu sistem nilai, kepercayaan, serta suatu norma yang dapat diterima bersama, dan dilakukan dengan sadar yang merupakan suatu perilaku alami. Budaya sekolah ini diciptakan berdasarkan pada lingkungan yang membangun suatu kesamaan pemahaman antara semua unsur dan komponen sekolah, mulai dari unsur dan juga komponen sekolah, mulai dari unsur tertinggi yaitu kepala sekolah, kemudian guru sampai dengan

peserta didik jika diperlukan untuk membentuk sebuah pendapat yang sama antara masyarakat dengan suatu lembaga pendidikan.¹²

Budaya religius (*religious culture*) di sekolah dapat dikatakan sebagai usaha untuk mewujudkan nilai dari ajaran agama Islam sebagai kebiasaan untuk berperilaku yang tentunya harus diikuti oleh seluruh lapisan warga sekolah. Pembudayaan dari nilai religius bisa dilakukan dengan melalui kebijakan dari pemimpin sekolah, melalui proses kegiatan belajar di sekolah, melalui pemberdayaan ekstra kurikuler, dan juga bisa melalui perilaku warga sekolah serta kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga konsisten, sehingga di sekolah terciptalah budaya religius (*religious culture*).¹³

Menurut Nella Agustin, dkk budaya religius merupakan norma hidup yang berasal dari ajaran Islam, menjadi salah satu budaya yang ada di sekolah yang bisa memberikan nilai luhur kepada warga sekolah. Pengaplikasian budaya Islami di sekolah dijadikan sebagai cara untuk menguatkan pendidikan karakter yang mengutamakan dalam aspek akhlak, dan akhlak itu sendiri pun termasuk aspek utama dalam budaya Islami. Maka dengan penerapan budaya islami pada suatu sekolah, secara tidak langsung juga akan meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴

Menurut hilyah ashoumi, budaya religius yang diimplementasikan pada suatu sekolah diartikan sebagai suatu cara dalam pemikiran dan tindakan oleh

¹² Abdurrahman R Mala. "Membangun Budaya Islami Di Sekolah". *Irfani*. Vol. 11. No. 1 (2015). 3.

¹³ Muhammad Fathurrohman. 2016. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Muutu Pendidikan." *Ta'allum* 4. No. 01. 27-28.

¹⁴ Nella Agustin. Et Al. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021). 864.

seluruh warga sekolah berdasarkan nilai ajaran Islam atau keagamaan. Artinya kumpulan nilai ajaran Islam yang terdapat di sekolah serta selalu dipraktekkan semua warga sekolah sebagai suatu sikap, perilaku atau pembiasaan yang tentunya diterapkan di sekolah dan menjadi usaha menanamkan akhlak baik pada diri peserta didik.

Berkaitan dengan terwujudnya budaya religius, dalam penelitian jannah ulfah dan suyadi, dipaparkan beberapa wujud budaya religius diantaranya yaitu penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa) karena hal ini merupakan suatu ajaran Islam, dan sangat dianjurkan dalam agama Islam, saling menghormati dan saling saling toleransi, sholat sunnah dhuha, tadarrus, sholat dzuhur dan juga sholat jum'at berjama'ah, pembiasaan infaq setiap jum'at, peringatan hari besar (PHBI).

Menurut beny prasetya, seorang guru pendidikan agama Islam perlu membangun budaya religius, sebagai upaya untuk membentuk karakter religius yang artinya dalam membangun budaya religius diperlukan peran guru dari guru pendidikan agama Islam yang bisa memberi keteladanan serta membentuk karakter religius. Karena guru pendidikan agama Islam adalah unsur penting pada hal pembinaan akhlak pada peserta didik yang menjadikannya mereka mempunyai akhlak yang baik. maka dari itu guru memiliki tanggung jawab untuk bisa mengontrol perilaku peserta didik agar tidak melenceng dari ketentuan norma yang ada.

Maka dalam perannya khususnya guru pendidikan agama Islam harus bisa membangun budaya religius yang efektif, efisien dan juga inovatif untuk

bisa membentuk karakter religius pada diri peserta didik. Dalam membangun budaya religius di sekolah guru harus bisa lebih efektif meresapkan nilai-nilai religius kepada peserta didik agar dapat merespon berbagai tantangan yang menghadang tiba-tiba.

SMP Shafta Surabaya merupakan sekolah umum yang memiliki visi yaitu “menjadi SMP Islam terbaik di dunia yang mampu menghasilkan generasi muslim yang memiliki landasan iman dan taqwa yang tangguh serta dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul”. Dari visi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya SMP Shafta Surabaya menginginkan lulusannya menjadi lulusan yang memiliki landasan iman dan taqwa sebagai generasi muslim yang tangguh dengan bekal ilmu pengetahuan serta teknologi yang unggul. Memiliki guru-guru yang ahli dalam bidang keagamaan serta sarana prasarana yang memadai menjadi penunjang untuk mewujudkan keinginan sekolah mencetak lulusan yang unggul, bukan hanya unggul dalam hal intelektualnya namun juga unggul pada aspek emosional dan juga berwatak islami yang dilakukan dengan pembiasaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam keseharian peserta didik yang menghasilkan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, beragam kegiatan yang mencerminkan adanya budaya religius terlihat dengan beberapa pembiasaan seperti di lingkungan pesantren, sebagai berikut: pembiasaan sholat dhuha berjama'ah, pembiasaan *istighosah*, pembiasaan kultum oleh siswa, pembiasaan dzikir dan do'a oleh siswa, pembiasaan pembacaan sholawat nariyah, pembiasaan

memakai peci bagi siswa serta ciput bagi siswi, dan pembiasaan ke-SHAFTAn (do'a harian, ubudiyah).¹⁵ Di samping itu sebagai guru Pendidikan Agama Islam tak mungkin rasanya juga memiliki andilyang besar dalam hal menanamkan budaya religius di sekolah, maupun di luar kelas yang tentunya sebagai guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk mengajak serta mendidik peserta didik untuk senantiasa menjalankan budaya religius yang ada di sekolah dengan baik serta membiasakan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yang melibatkan seluruh warga sekolah.¹⁶ Selain itu juga banyak kegiatan keagamaan yang bersifat membentuk akhlak peserta didik seperti yang telah disebutkan yakni kegiatan sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah serta sholat ashar berjama'ah dan juga peringatan hari besar Islam. Dari semua kegiatan-kegiatan tersebut dapat membentuk atau membangun budaya Islami, artinya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal keagamaan memang bertujuan untuk membangun budaya Islami peserta didik.

Dalam membangun budaya religius di sekolah tentunya tidaklah mudah, karena dalam kenyataannya menghadapi banyak kendala yang mengakibatkan budaya religius di sekolah tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya masih banyak peserta didik yang belum melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun budaya religius secara maksimal, karena tingkat motivasi dankeaktifan peserta didik masih

¹⁵ Observasi 9.00 Ustazah Fatiya Nur Azizah. Mpd

¹⁶ Observasi 10.00 Ustazah Farida Primatista. Lc MA.

rendah. Selain itu penjabaran materi Pendidikan Agama Islam dan alokasi waktu yang terbilang sedikit menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sekedar teori atau pemahaman saja, sehinggalah bisa diresapi dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadikan guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didiknya. Agar penerapan dan juga pelaksanaan budaya religius dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka dibutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang dapat memaksimalkan peranannya.

Berdasarkan dari realita diatas dan melihat bahwa begitu pentingnya budaya religius dalam proses pembentukan sikap dan juga kebiasaan positif, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius di sekolah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024?

3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya Tahun Pelajaran 2023/2024.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini memberikan pengalaman dan latihan kepada peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah secara teori dan praktik.
- 2) Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan peneliti tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius.

b. Bagi SMP Shafta Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta masukan kepada SMP Shafta Surabaya dalam mengambil kebijakan dan yang dapat meningkatkan kualitas peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi aktual kepada masyarakat dan juga memberikan informasi aktual mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius yang ada di SMP Shafta Surabaya.

d. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan guna kepentingan akademik perpustakaan Universitas Islam

KH. Achmad Shiddiq Jember serta referensi bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya.

E. Definisi Istilah

1. Membentuk Budaya Religius

Kata budaya diartikan sebagai peradaban. Menurut Edgar Schein budaya merupakan peneluan oleh suatu kelompok tertentu mengenai pola asumsi dasar yang telah dikembangkan dan juga dipelajari dan dikuasai terkait masalah adaptasi eksternal maupun intregasi internal. Dan kelompok tersebut telah bekerja dengan baik dalam mempertimbangkannya dengan matang, karena itu merupakan sesuatu yang bisa diajarkan kepada anggota baru sebagai upaya yang harus diungkapkan, difikirkan, dan dirasakan dengan benar yang berkaitan dengan masalah tersebut.¹⁷

Sedangkan kata religi berasal dari bahasa Latin "*religio*" dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Kata *religi* atau *religious* menurut para ahli diarahkan pada hal keagamaan, religi atau kepercayaan kepada Tuhan. Religiusitas berarti suatu pengabdian pada agama, *religious* bersifat keagamaan. Ketika ilmuwan-ilmuwan Islam yang secara khusus membicarakannya, maka kata *religi* atau *religious* dikaitkan dengan agama

¹⁷ Muslimah. Nilai Religious Cultur Di Lembaga Pendidikan (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016). 11-16.

Islam. Artinya *religious* disini mengarah pada sifat keagamaan yang dikhususkan pada agama Islam.

Jadi *religious culture* merupakan penggabungan dari ajaran dan juga nilai agama, kepercayaan dan norma yang bisa diterima bersama dan dilakukan secara sadar sebagai tingkah laku Islami yang terbentuk oleh lingkungan dan menciptakan suatu pemahaman yang sama. *Religious culture* atau budaya religius lebih menekankan pada penerapan nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari yang akan menjadikan suatu kebiasaan yang baik bagi peserta didik, dan maupun warga sekolah.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah tugas, kontribusi, andil, tanggung jawab, dan kewajibannya yang harus dilaksanakan dalam jabatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru adalah pendidik yang bertugas untuk membimbing, menyampaikan ilmu dan juga sebagai tauladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi-materi Islam yang telah ditetapkan dan sumber utamanya berasal dari Al-Qur'an dan Hadist.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini berisi garis besar alur pembahasan yang terdiri dari lima bab dan dimulai dari pendahuluan hingga penutup.

Bab satu yaitu pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang

lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian (jika ada), hipotesis dan diakhiri dengan sisteamtika pembahasan.

Bab dua yaitu kajian pustaka, meliputi : penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab tiga yaitu berisi mengenai pembahasan metode penelitian, meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrument, pengumpulan data, dan diakhiri dengan analisis data.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisi, meliputi : gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab lima yaitu penutup. Bab ini berisi kesimpulan serta saran –saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Moch Dwi Darmawan. Skripsi fakultas tarbiyah 2019, yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik di SMPN 1 Jenggawah”. Pada karya tulis ini peneliti membahas tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap religius pada peserta didik.¹⁸ Kemudian hasil dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing untuk meningkatkan sikap religius peserta didik yang dapat dimulai dari diri sendiri disertai melaksanakan pembelajaran melalui metode pembiasaan dan memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam meningkatkan sikap religius melalui program dan budaya sekolah.
2. Laili Al Fiyah. Skripsi fakultas tarbiyah 2019, yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X Di SMK PGRI 2 Ponorogo)”. Pada karya tulis ini peneliti membahas tentang peran guru sebagai garda terdepan dalam pembinaan karakter religius guna mengantisipasi banyaknya kenakalan remaja serta degradasi moral.¹⁹ Kemudian hasil dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam

¹⁸ Moch Dwi Darmawan. “*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik Di SMPN 1 Jenggawah*”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Jember, 2019)

¹⁹ Al Fiyah, Laili. “*Peran Guru PAI Dalam Pembinaan SMK Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Peserta Didik Kelas X Di Smk PGRI 2 Ponorogo)*”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Ponorogo, 2019)

membina karakter religius yakni upaya guru PAI untuk pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta *reward* serta hukuman untuk anak didiknya. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan program pembinaan keagamaan dan dilanjut dengan evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI di sekolah dan para ustadz di pondok.

3. Resi Marlinda. Skripsi fakultas tarbiyah 2022. Yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di SMPN 17 Lebong”. Pada karya tulis ini peneliti membahas tentang peran guru dalam membina karakter siswa dengan melibatkan peran orang tua siswa dengan memilih model atau model pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memfasilitasi peserta didik dengan sikap dan perilaku yang berkarakter.²⁰ Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membina karakter siswa tidak luput dari peran orang tua dalam mensukseskan pembinaan karakter siswa serta guru sebagai fasilitator pembinaanan karakter siswa di sekolah.
4. Siti Nur Indah Agustin Naini. Skripsi Fakultas tarbiyah 2023. Yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”. Pada karya tulis ini peneliti membahas tentang peran gur sebagai demonstrator, peran guru sebagai mediator, peran guru sebagai evaluator

²⁰ Resi Marlinda. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa Di SMP N 17 Lebong*”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Curup, 2022).

dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.²¹ Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai demonstrator yakni guru sebagai teladan yang baik dengan penanaman pendidikan karakter melalui program keagamaan, peran guru sebagai mediator yakni guru sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui penggunaan media yakni *slide powerpoint* (PPT) serta sumber belajar lainnya, dan guru sebagai evaluator yakni guru berperan untuk menilai hasil belajar peserta didik dengan mengadakan ujian tes tulis dengan soal pilihan ganda dan soal uraian serta penilaian karakter melalui observasi peserta didik di lingkungan sekolah.

5. Nor halimah. Skripsi Fakultas tarbiyah 2021. Yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SMK Negeri 1 Seruyan”. Pada karya tulis ini peneliti membahas tentang peran guru sebagai pengajar dan pendidik, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai teladan, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai administator, serta peran guru sebagai evaluator.²² Kemudian hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dan pendidik yakni guru menyediakan bahan ajar dan media sebagai penunjang proses pembelajaran dan mengarahkan peserta didik memiliki tingkah laku yang baik, peran guru sebagai pembimbing yakni guru

²¹ Siti Nur Indah Agustin Naini. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023*”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Jember, 2023).

²² Nor Halimah. “*Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa Di SMK Negeri 1 Seruyan*”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah, Palangka Raya 2021.)

berperan untuk mengarahkan serta menasehati secara langsung melalui pendekatan langsung dengan siswa, peran guru sebagai teladan yakni memberikan contoh secara langsung seperti bertutur kata yang baik hingga berpakaian sopan dan rapi, peran guru sebagai motivator yakni menyampaikan kisah-kisah nyata berkaitan dengan materi yang disampaikan dengan memanfaatkan media pembelajaran, peran guru sebagai administrator yakni berupa RPP di kelas yakni membaca do'a dan ayat-ayat pendek sebelum pembelajaran, dan peran guru sebagai evaluator yakni berupa tes tertulis, hapalan dan praktek. Serta peran guru dalam penelitian tersebut yakni menanamkan nilai-nilai religius berupa nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai muamalah, nilai kedisiplinan, dan nilai *ruhul jihad*.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama, Tahun, Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moch dwi darmawan. Skripsi fakultas tarbiyah 2019, "peran guru PAI dalam meningkatkan sikap religius peserta didik di SMPN 1 Jenggawah".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif 2. Membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam 3. Fokus penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, peran guru sebagai pembimbing 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas tentang peran guru dalam meningkatkan sikap religius, sedangkan peneliti meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius 2. Lokasi penelitian yang berbeda, pada penelitian terdahulu meneliti di SMPN 1 Jenggawah, sedangkan peneliti

			melakukan penelitian di SMP Shafta Surabaya
2	Laili Al Fiyah. Skripsi fakultas tarbiyah 2019, "Peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren (studi kasus peserta didik kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo)".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam yang berkarakter religius 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius, sedangkan peneliti meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya religius.
3	Resi Marlinda. Skripsi fakultas tarbiyah 2022. "peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter siswa di SMP N 17 Lebong".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan karakter religius 2. Peneliti melibatkan peran orang tua siswa dalam peran guru PAI dalam membina karakter siswa
4	Siti Nur Indah Agustin Naini. Skripsi Fakultas tarbiyah 2023. "Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 3 Jember tahun pelajaran 2022/2023".	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di SMPN 3 Jember, sedangkan peneliti meneliti di SMP Shafta Surabaya 2. Fokus penelitian terdahulu yakni peran guru pendidikan agama Islam sebagai demonstrator, guru sebagai mediator dan guru sebagai evaluator. Sedangkan peneliti menggunakan fokus penelitian

			<p>pada peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator</p>
5	<p>Nor halimah. Skripsi Fakultas tarbiyah 2021. "Peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius siswa di SMK Negeri 1 Seruyan".</p>	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu dan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius 3. Fokus penelitian tentang peran guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai motivator 	<p>A. Lokasi penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu di SMK Negeri 1 Seruyan, sedangkan peneliti meneliti di SMP Shafta Surabaya</p> <p>B. Fokus penelitian tentang peran guru sebagai pengajar dan pendidik, guru pembimbing, guru sebagai motivator dan yang membedakan yakni tentang peran guru sebagai teladan, guru sebagai administrator, dan guru sebagai evaluator serta menambahkan tentang penanaman nilai-nilai religius nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai muamalah, nilai kedisiplinan, dan nilai <i>ruhul jihad</i></p>

B. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kata peran menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Hal ini erat kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan suatu peranan.²³ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan suatu peranan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁴ Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor.

Guru merupakan sebuah profesi mulia untuk mendidik generasi penerus bangsa, guru juga ditafsirkan sebagai sebuah perintah agama

²³ Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 212.

²⁴ Hamzah B Uno, Dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016). 2.

Islam.²⁵ Untuk itu seorang guru hendaknya memiliki ilmu syari'at yang bagus, mencintai berbagai macam ilmu, gemar membaca, dipercaya teman-teman pergaulannya, sering mengadakan *halaqah*, diskusi dan pembahasan keilmuan.²⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan al hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.²⁷ Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan keagamaan pasal 1 ayat 7 yaitu, Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara professional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta

²⁵ Mukani. *Berguru Ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016). 134.

²⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'allim*. (Jombang: Maktabah At Turats Al Islamy, 1995) 29.

²⁷ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). 21.

didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.²⁸ Tugas maupun fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.²⁹

Adapun beberapa peran guru pendidikan agama Islam adalah sebaga berikut :

a. Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar yakni guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.³⁰ Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Oleh karena itu, hal tersebut memungkinkan perkembangan teknologi menimbulkan berbagai sumber bahan ajar dengan harga yang relatif murah, dan peserta didik dapat belajar melalui internet tanpa batasan

²⁸ Kamsinah. *Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam*. (Cet. I: Alauddin University Press, 2014). 25.

²⁹ Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). 197-198.

³⁰ Hamzah, Nina. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: ...* .4.

waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio, dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Peran Guru sebagai pembimbing merupakan peran yang sangat penting. Seorang guru haruslah menyadari peranannya ini karena guru merupakan pembimbing dari anak didik agar mereka menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan mandiri. Tanpa bimbingan dari guru, anak didik pasti akan kesulitan dalam mengembangkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi sesama.³¹

Dalam hal ini sebagai pembimbing guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang mana harus mengukur sifat, arti serta efektivitas perjalanan yang sedang dilaksanakan, seperti: guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus memaknai kegiatan belajar, serta guru harus melaksanakan penilaian.³² Guru juga harus bertugas untuk membimbing peserta didiknya untuk berusaha membentuk budaya religius yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan warga sekolah.

³¹ Annisa Anita Dewi. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017). 15.

³² Izzan, Ahmad., Dkk. *Membangun Guru Berkarakter*. (Bandung: Humaniora, 2012). 60-61.

c. Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator, guru hendaknya bisa mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan yang sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab hal ini berhubungan tentang esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam dunia pendidikan, bukan hal yang tidak mungkin jika anak didik merasa kesulitan atau bahkan merasa malas belajar.³³

Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat dominan dalam ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan, kebutuhan, atau dorongan yang disadari atau tidak disadari yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku. Sebagai motivator dalam suatu pembelajaran dianggap penting dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Yang mana hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah lakudan memengaruhi serta mengubah tingkah laku peserta didik.³⁴

Peran guru sebagai motivator juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan metode yang bervariasi

³³ Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*. 11-12.

³⁴ Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Tadrib Vol. 01 No 2 Desember 2015. 175.

seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Menciptakan persaingan atau kompetisi dengan memberikan pertanyaan rebutan, mengadakan evaluasi/tes dengan memberikan soal-soal guna mengetahui sejauh mana pembelajaran diserap oleh peserta didik memberi nilai dalam bentuk angka, nilai yang diperoleh peserta didik bervariasi ada yang 80 dan 90, memberikan pujian dengan kata-kata sanjungan yang menyemangati hati peserta didik, memberikan hukuman seperti berdiri di depan kelas dengan tujuan memberikan efek jera, membentuk kebiasaan belajar yang baik dengan mencatat kembali materi, membaca kembali materi yang sudah dicatat dan memberikan tugas, membantu kesulitan belajar peserta didik dengan melakukan pendekatan secara personal kepada siswa, memberitahukan hasil belajar dengan mengumumkan hasil yang diperoleh peserta didik secara lisan juga tulisan, dan memberikan hadiah dengan memberikan sebuah buku tulis misalnya.³⁵

Dalam hal ini, seorang guru dapat menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan peserta didik malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Sebagai motivator guru juga harus memberikan materi dan penugasan terhadap siswa untuk tetap semangat dalam belajar. Motivasi bisa berasal dari faktor

³⁵ Roeth A. O Najoan, Winsy C. I Lala, Yusak Ratunguri. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi). Vol. 4. No. 03 Maret 2023. 225.

instrinsik dan ekstrinsik yang dapat dijadikan titik pangkal rekayasa pedagogis guru.³⁶

Peranan guru sebagai motivator merupakan yang sangat penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab hal ini berhibingan tentang esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam pendidikan, bukan hal yang tidak mungkin jika anak didik merasa kesulitan atau bahkan merasa malas dalam belajar.³⁷ Oleh karena itu, sebaiknya guru juga harus memotivasi peserta didiknya yang bersumber dari faktor instrinsik dan ekstrinsik setiap peserta didik. Untuk menganalisis motivasi tersebut guru perlu membuktikannya dengan langsung melakukan penelitian sambil praktik mendidik di sekolah.

Adakalanya guru menghadapi siswa yang belum mempunyai motivasi dalam belajar yang baik. Dalam hal ini, seyogyanya guru berpegang pada motivasi ekstrinsik, yakni dengan memberikan penguat berupa hadiah atau hukuman, serta guru memperbaiki disiplin diri dalam beremansipasi.

Untuk mendukung faktor-faktor motivasi terbagi menjadi dua jenis yakni motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik:

³⁶ Andy Fenty. 2022. *Peran Guru Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Di Masa Pandemi*. (Watampone: Guepedia, 2022). 41.

³⁷ Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. 11-12.

1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Maksudnya, individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Karena pada dasarnya peserta didik belajar didorong oleh keinginan sendiri maka peserta didik secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara intrinsik, yaitu:

- a) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau peserta didik atau sama dengan tujuan peserta didik.
- b) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.

- c) Memberikan waktu ekstra yang cukup, banyak lagi peserta didik untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- d) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan peserta didik,
- e) Meminta peserta didik untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh peserta didik, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan peserta didik untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru atau pendidik. Motivasi ekstrinsik juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena jika peserta didik diberikan motivasi ekstrinsik

secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam peserta didik akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling melebngkapi dan menguatkan sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa situasi yang dapat mejadikan siswa berprestasi, situasi tersebut antara lain:

- a) Adanya persaingan atau kompetisi di dalam kelas.
- b) Pemberian hadiah atau pujian terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang prestasinya mengalami penurunan.
- c) Adanya pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa. Dengan mengetahui hasil pekerjaan maka siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar, apabila jika hasil yang diperoleh menunjukkan kemajuan.
- d) Ego involvment. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.
- e) Pemberian ulangan. Guru harus memberitahukan terlebih dahulu jika akan diadakan ulangan karena siswa akan lebih giat belajar jika mengetahui aka ada ulangan.

- f) Adanya hasrat untuk belajar, yang berarti kemauan yang timbul pada diri peserta didik untuk belajar, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik.³⁸

2. Budaya Religius

Istilah budaya atau culture bersumber dari disiplin ilmu antropologi sosial. Budaya dalam pendidikan bisa dijadikan sebagai salah satu transmisi ilmu pengetahuan, sebab budaya cakupannya sangat luas. Budaya di ibaratkan sebagai perangkat lunak yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.³⁹

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia budaya berarti pikiran, ada istiadat, yaitu segala macam kebiasaan yang telah berkembang di masyarakat dan menjadi tradisi sehingga tidak mudah merubahnya.⁴⁰

Dalam bahasa sehari-hari biasanya kata budaya di sinonimkan dengan kata tradisi. Dalam hal ini, tradisi di definisikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁴¹ Menurut Muhammad Fathurrahman budaya adalah sesuatu yang terlahir pembiasaan dan pemikiran yang menjadi ciri khas dari suatu

³⁸ Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Tadrib Vol. 01 No 2 Desember 2015. 175-178.

³⁹ Sholihan, Patsun. *Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Hasan Aliyah Hasan Jufri Bawean*. Cendikia: *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 6, No 2. Desember 2020. 249.

⁴⁰ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991). 149.

⁴¹ Soekarno Indrachfudi. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*. (Malang: IKIP Malang, 1994). 20.

kelompok masyarakat. Budaya dapat juga diartikan sebagai segala sesuatu yang diterima oleh suatu masyarakat berupa hasil cipta, karya dan karsa manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan diwariskan pada generasi selanjutnya.⁴² Berdasarkan beberapa pengertian budaya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa budaya adalah suatu pandangan hidup atau norma kebiasaan berupa nilai-nilai yang terlahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memaparkan arti dari budaya, selanjutnya penulis akan memaparkan arti dari religius. Dalam kamus besar bahasa Indonesia religius berarti bersifat keagamaan, terkait dengan kepercayaan agama.⁴³

Definisi religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religiusitas. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, sedangkan religiusitas berasal dari kata religius yang berkenaan dengan religi atau sifat keagamaan yang melekat pada diri seseorang.⁴⁴

Menurut ajaran Islam religius berarti melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Suatu kepercayaan baik dalam bentuk agama maupun non agama pasti dimiliki oleh setiap orang. Religius merupakan suatu

⁴² Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritis Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). 48.

⁴³ Bagus Pratama, Aditya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Afifa Media, 2015). 377.

⁴⁴ Djamaluddin Ancok. *Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). 76.

perilaku dan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan mempunyai sikap toleran terhadap orang lain yang melaksanakan ibadah berbeda dengan keyakinannya serta hidup rukun dengan yang berbeda agama.⁴⁵

Agama juga bisa di definisikan dengan kata religius. Sedangkan definisi agama menurut Frazer, adalah sebuah sistem kepercayaan yang akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir seseorang.⁴⁶ Sementara menurut *Clofford Geerts*, sebagaimana dikutip Roibin, agama tidak hanya masalah spirit, akan tetapi telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.⁴⁷

Dari beberapa pemahaman diatas, maka pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya di fokuskan mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus serra formalitas agama ibarat bingkai atau

⁴⁵ Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

⁴⁶ Nuruddin, dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. (Yogyakarta: LKIS, 2003). 126.

⁴⁷ Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. (Malang: UIN Maliki Press, 2009). 79.

konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut “rukun Islam” baru mempunyai makna yang hakiki pula, yaitu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlaq karimah*).⁴⁸ dapat di ambil kesimpulan bahwa pengertian religius merupakan suatu dasar percaya atau iman kepada Allah yang dinyatakan dengan menjalankan perintah agama secara menyeluruh yang merupakan tanggung jawab pribadi, sehingga seuruh perilakunya di landasi dengan keimanan kepada Allah dan terbiasa berperilaku baik.

Terkait dengan pengertian budaya dan religius, maka budaya religius dapat diartikan sebagai tradisi yang memiliki nilai-nilai ajaran agama yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan budaya agama di madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika seluruh warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam, maka warga sekolah sebenarnya telah melaksanakan ajaran agama. Dalam komunitas sekolah budaya religius tidak hanya menjalankan sholat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, melakukan amalan yang berhubungan dengan rukun-rukun Islam saja, akan tetapi melaksanakan juga budaya 5S, yaitu: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun. Selain itu diperhatikan juga proses pembelajarannya, tertib, disiplin, jujur, adil, toleran, empati, simpati, membuang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan

⁴⁸ Sholihan, Patsun. *Strategi Guru PAI*,. 250.

lingkungan madrasah atau sekolah di jaga, parkir kendaraan di tempatnya dan perilaku positif lainnya.⁴⁹

Pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah utamanya sekolah atau madrasah berbasis Islam atau dalam kehidupan keagamaan yang akan berdampak terhadap terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai-nilai ajaran agama Islam dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan ada pula yang horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.⁵⁰ Hal ini merupakan penanaman budaya religius dan diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, dan internalisasi nilai.

a. Pembiasaan

Salah satu strategi yang sangat berperan penting dalam pendidikan pengembangan nilai-nilai ajaran Islam adalah pembiasaan karena apabila seseorang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka dia

⁴⁹ Putra, Kristiya Septian. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. Jurnal Kependidikan* 3 (2): 14-32, 2017. 26.

⁵⁰ Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan*. 106-107.

akan merasa ringan, senang hati dalam melaksanakan kebiasaannya tersebut. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius serta membutuhkan waktu yang sangat lama.

Bagi pendidik serta orang tua, hendaknya pembiasaan disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.⁵¹

b. Keteladanan

Adalah sebuah perilaku atau hal-hal yang pantas atau patut ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang termaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah.⁵²

Memberikan pendidikan dengan teladan kepada peserta didik yang dapat diartikan sebagai pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Memberikan

⁵¹ Sholihan, Patsun. *Strategi Guru PAI*,. 251-252.

⁵² Armai Arief. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. 114.

teladan kepada peserta didik merupakan salah satu pendekatan yang dapat digynakan oleh guru atau pendidik untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Dengan demikian keteladanan juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.⁵³

c. Kemitraan

Kerja sama yang baik antara kedua orang tua dan lingkungan masyarakat terhadap pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam perlu di tingkatkan karena hal itu juga berperan penting dalam memberi motivasi dan juga ikut serta pengembangan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pengembangan nilai-nilai ajaran agama Islam bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga peserta rasanya mustahil untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan diinginkan.⁵⁴

Kemitraan akan selalu tetap harmonis dan terjaga apabila dapat diwujudkan dalam bentuk: 1) adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi, 2) apabila dapat berjalan dengan bergandengan dan tidak berjalan sesuai dengan kemauannya sendiri-sendiri, 3) tidak saling mengklaim bahwa dirinya paling benar namun lebih mengedepankan etika dengan menghargai usaha orang, 4) saling

⁵³ Sholihan, Patsun. *Strategi Guru PAI*,. 252-253.

⁵⁴ Sholihan, Patsun. *Strategi Guru PAI*,. 253-254.

memaafkan dan menyayangi, agar tidak tumbuh rasa membenci dan iri hati antara yang satu dengan yang lain.⁵⁵

d. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai dapat dipahami merupakan salah satu teknik yang dipakai seseorang untuk melakukan sebuah pembinaan agama yang mendalam dan menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya untuk membentuk kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian, dalam kerangka psikologis.

Tahapan internalisasi ada kaitannya dengan proses internalisasi dan pembinaan peserta didik atau anak asuh yang dibagi menjadi tiga tahapan yang kesemuanya itu dapat mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahapan transformasi merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh pendidik atau guru pendidikan agama Islam dalam memberi informasi mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang baik dan kurang baik. pada tahapan ini akan terjadi komunikasi yang baik antara pendidik atau guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai

⁵⁵ Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Pengetahuan*. (Bandung: Nuansa, 2003). 22.

Tahapan transaksi nilai salah satu tahapan yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam pendidikan nilai-nilai ajaran Islam dengan menggunakan model komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang berbentuk interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

Tahapan transinternalisasi ini lebih sulit dibanding dengan tahap transaksi. Pada tahap ini tidak hanya terjadi komunikasi verbal, antara pendidik atau guru pendidikan agama Islam namun juga sikap mental dan kepribadian. Dalam tahapan ini yang sangat berperan penting adalah komunikasi kepribadian.⁵⁶



⁵⁶ Muhaimin. *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam Di Tengah Transformasi Social*. (Surabaya: Karya Abditama, 1998). 153.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field work research*). Yang dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana peneliti mencoba menggambarkan suatu gejala, peristiwa, permasalahan yang terjadi, yang dipusatkan pada masalah yang sebenarnya ada pada saat penelitian sedang berlangsung. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwasannya metode kualitatif adalah aturan atau prinsip penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis dan lisan dari pengamatan orang dan juga sikap yang dapat diamati.⁵⁷

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam hal ini peneliti memberikan gambaran tentang observasi yang peneliti peroleh dari mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis dan juga dijabarkan dengan menggunakan kata-kata. Alasan utama menggunakan metode tersebut karena peneliti akan mengkaji, mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang

⁵⁷ Malik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama. Publisher, 2015). 4.

diamati.⁵⁸ Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data ini menggunakan triangulasi, analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁵⁹ Tujuannya untuk merangkai hasil temuan yang berupa kata, kalimat, maupun kegiatan yang dilakukan secara nyata dilakukan langsung oleh subjek penelitian misalnya dalam hal tindakan dan pemahaman.

Dengan demikian penelitian yang digunakan penulis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif . karna data yang diperoleh adalah kata atau suatu tindakan, maka dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi atau variabel.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini bersifat deskriptif, metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan menginterpretasikan objek sesuai dengan fakta. Penelitian deskriptif ini pada dasarnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mempelajari secara mendalam hasil temuan yang ada dilapangan khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai religius melalui kegiatan pembiasaan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Shafta Surabaya, yang beralamat di Jl. Lontar 177 B Surabaya, Jawa Timur 60216. Dengan ini peneliti akan meneliti

⁵⁸ Lexy J Maelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* (Bandung: Rosda Karya, 2013). 4.

⁵⁹ Zuchri Abd Samad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021). 69.

tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius pada penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut, dikarenakan menurut peneliti sekolah tersebut merupakan sekolah dengan konsep semi pasantren yang bertujuan untuk membangun serta membentuk karakteristik peserta didik, yang didukung dengan kegiatan-kegiatan yang khas Islami, yakni dengan adanya pembiasaan sholat berjama'ah (dhuha, dhuhur, dan ashar), pembiasaan pembacaan istighosah, pembiasaan kultum siswa, pembiasaan dzikir dan do'a seusai sholat, pembiasaan pembacaan sholawat nariyah, pembiasaan berbusana muslim, dan pembiasaan ke SHAFTA an. Oleh karenanya, peneliti memiliki fokus untuk meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius siswa SMP Shafta Surabaya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam proses pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut adalah teknik-teknik pengumpulan data tersebut, yaitu:

1. Observasi

Sebagai peneliti kualitatif, harus jeli dalam memilih alat untuk mengumpulkan data. Termasuk memilih jenis tujuan, sifat data, tempat, situasi sosial, dan waktu. Kapan seorang melakukan observasi berpartisipasi, non berpartisipasi, atau kapan mengkombinasikan keduanya. Sangat ditentukan oleh faktor eksternal diri peneliti dan juga kecerdasan dan kepekaan faktor internal diri peneliti. Pada observasi ini

peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius. Adapun data yang digali melalui teknik sebagai berikut:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya
- b. Bentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya
- c. Keadaan di SMP Shafta Surabaya
- d. Guru dan siswa SMP Shafta Surabaya
- e. Kegiatan-kegiatan religius di SMP Shafta Surabaya

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan dan komentar kepada narasumber atau informan. Wawancara dibagi menjadi beberapa yaitu sebagai berikut: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur.⁶⁰

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur yakni wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur agar mendapatkan data yang diinginkan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya.

⁶⁰ Rahmat. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. 134.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendukung hasil observasi dan wawancara, contohnya seperti catatan harian, gambar, atau karya monumental.⁶¹ Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan cara mempelajari dan menganalisa berbagai dokumen agar data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan cara mempelajari dan menganalisa berbagai dokumen agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan, data yang diperoleh melalui metode dokumentasi ini adalah foto dan juga daftar produk.

D. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan untuk menyusun data secara sistematis terhadap data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan teknik lainnya sehingga mudah untuk dipahami. Pada proses analisisnya dilakukan dengan cara mengkategorisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesis menyusunnya, memilah mana yang penting untuk dipelajari, barulah kemudian menyimpulkan hasil data untuk diceritakan ke orang lain.⁶² Adapun metode analisis data deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Kondensasi Dokumentasi Data

⁶¹ Amtai Alasan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Depok: Rajawali Press, 2021). 86.

⁶² Alasan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 86.

Data kondensasi mengacu pada proses-proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan.⁶³

a. *Selecting*

Peneliti harus bertindak *selecting* yaitu dapat mengetahui informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian.

b. *Focusing*

Peneliti harus memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah peneliti. Tahap ini merupakan kelanjutan dari seleksi.

c. *Abstracting*

Peneliti harus membuat rangkuman inti. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data dievaluasi.

d. *Simplifying dan Transformating*

Dalam penelitian data disederhanakan dan di transformasikan dengan ringkas atau uraian singkat. Dapat disimpulkan bahwa pada kondensasi data ini peneliti mendapatkan hasil data tertulis berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan di lapangan.

⁶³ Matthew, B. Milles Dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Tjejep Rohendi Rohidi. (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 2007) 16.

Kemudian dilakukan pemilahan pada transkrip wawancara dengan maksud supaya mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display yaitu kumpulan informasi yang terorganisir dan sistematis yang digunakan untuk pengambilan kesimpulan dan aksi yang akan dilakukan selanjutnya. Peneliti dapat dengan mudah memahami makna dari sebuah data yang sudah ada dan dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan tabel guna menggambarkan strategi dalam membentuk budaya religius.

3. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan. Data yang telah dideskripsikan disimpulkan secara umum.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk meningkatkan kepercayaan data yang diperoleh di lapangan sehingga dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini menggunakan teknik uji keabsahan data berupa triangulasi. Dimana triangulasi adalah suatu teknik pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber, dengan berbagai cara yang berbeda-beda.⁶⁴

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan

⁶⁴ Alasan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 98.

triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dengan triangulasi metode, peneliti dapat memperoleh kebenaran informasi atau data menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji data yang sudah didapat oleh peneliti, sudah valid atau belum dengan data yang peneliti cari untuk penelitiannya. Sehingga, data yang sudah di dapatkan perlu di validasi guna memperoleh hasil yang diinginkan serta tidak muncul adanya bias pada data yang telah diperoleh tersebut. Sedangkan triangulasi metode yakni untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu. Triangulasi pada tahap ini dilakukan jika terdapat data mengenai informasi yang mana diragukan tentang kebenarannya yang diperoleh dari subjek atau informan terkait.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, dimulai dari penelitian, pendahuluan, pengembangan desain penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Ada beberapa tahapan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana terlebih dahulu dengan mengumpulkan permasalahan, pengajuan judul kepada dpa yaitu Dr. Khotibul Umam, M.A. setelah itu, konsultasi Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yaitu Dr. Hj. Fatiyaturrahmah, M. Ag setelah diterima baru penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Dr. Khotibul Umam, M.A dan dilanjutkan menyusun proposal hingga pada akhirnya diseminarkan.

b. Memilih Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi yang menjadi tujuan di dalam proses penelitian. Disini penelitian menentukan lokasi di SMP Shafta Surabaya dengan pertimbangan yang sudah disebutkan pada pembahasan lokasi penelitian.

c. Memilih Informan

Pada tahap ini peneliti merupakan informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah melakukan beberapa persiapan dan perencanaan sampai dengan memilih informan, kemudian peneliti menyiapkan peralatan yang akan digunakan penelitian, seperti referensi, kamera, dan alat tulis.

2. Tahap Pelaksanaan

Selanjutnya peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP Shafta Surabaya tujuannya memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu:

a. Lapangan penelitian

Pada tahap ini harus terjun langsung ke lapangan penelitian dan melakukan proses penelitian untuk mendapatkan data dengan melakukan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Menyempurnakan data yang belum lengkap

Pada tahap ini peneliti tidak hanya datang satu kali akan tetapi beberapa kali untuk menyempurnakan data-data yang dibutuhkan peneliti. Pada tahap ini peneliti harus mendapatkan data sebanyak mungkin melalui wawancara ke pendidik ataupun peserta didik.

3. Tahap Penyelesaian

1. Menganalisis data yang diperoleh

Setelah data terkumpul disini peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh sehingga selanjutnya bisa disusun menjadi sebuah laporan tertulis.

2. Menyajikan data (laporan)

Setelah melakukan analisis data maka peneliti menyusun data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan selanjutnya bisa dilakukan konsultasi bimbingan kepada dosen pembimbing.

3. Merevisi laporan

Setelah tahap-tahap diatas sudah terlaksana maka selanjutnya adalah merivisi laporan yang ada kesalahan atau kekurangan pada tepatnya ketika dilakukannya konsultasi. Peneliti memperbaiki laporan yang masih ada beberapa yang sesuai yang sudah ditentukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan gambaran yang mendeskripsikan mengenai situasi dan kondisi atau keadaan dari objek penelitian terkait.

a. Sejarah singkat berdirinya SMP Shafta Surabaya

SMP Shafta Surabaya merupakan SMP Islam terbaik dengan banyak program unggulan di Surabaya Barat. Sekolah ini berdiri pada tahun 1994 menjadi sekolah favorit bagi masyarakat sekitar. SMP Shafta telah berhasil di akreditasi dengan nilai A oleh BAN Sekolah pada tahun 2003. SMP Shafta selalu membekali dan mengembangkan segenap potensi anak didik secara komprehensif, anantara lain penekanan pada pemahaman dan amalan agama Islam (*full Islamic education*) yang kuat, semangat nasionalisme yang tinggi, dan bekal *life skill* (kecakapan hidup) untuk masa depan siswa. Tersedia boarding atau pondok sebagai implementasi sekolah Islam terbaik.

b. Profil SMP Shafta Surabaya

- a. Nama Sekolah : SMP Shafta Surabaya
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. Status Akreditasi : A
- d. Alamat Sekolah : Jl Raya Lontar Citra No 177 B Sambikerep
- e. Desa : Lontar

- f. Kecamatan : Sambikerep
- g. Kota : Surabaya
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. Kode Pos : 60216
- j. E-Mail : smpshafta@sby.sch

c. Visi Dan Misi SMP Shafta Surabaya

a. Visi Satuan Pendidikan

Adapun visi SMP Shafta Surabaya adalah: “Menjadikan sekolah unggul, berbudi luhur menghasilkan generasi muslim beriptek dan imtek, peduli lingkungan”

b. Misi

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Proses Pendidikan yang menghasilkan lulusan berprestasi dalam bidang akademik;
- 2) Mewujudkan Proses Pendidikan yang menghasilkan lulusan berprestasi dalam bidang Non Akademik;
- 3) Membentuk generasi yang berkarakter dan berbudi luhur melalui pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan;
- 4) Mewujudkan Proses pendidikan yang menghasilkan lulusan berakhlak Mulia sesuai dengan Motto dan Panca Jiwa Shafta;
- 5) Terwujudnya Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan yang

berkarakter;

- 6) Terwujudnya Proses Pendidikan yang berbasis Tehnologi Informasi yang memadai sehingga menghasilkan lulusan yang mempunyai ilmu pengetahuan dan tehnologi yang unggul;
- 7) Membentuk generasi yang cerdas, kreatif dan santun melalui pendidikan terpadu, seimbang dan berkelanjutan;
- 8) Membangun dan menyelenggarakan system pendidikan yang komprehensif yang menyiapkan lulusannya untuk menjadi generasi muslim yang mempunyai landasan aqidah yang lurus, ibadah yang benar;
- 9) Mengembangkan *Green and School* yang menjadikan sekolah sebagai pelopor terdepan dalam melakukan perbaikan kualitas lingkungan, serta menjadi media pembentukan prilaku arif siswa terhadap lingkungan;
- 10) Terwujudnya Sekolah Adiwiyata mandiri dengan melakukan pengembangan pendidikan berwawasan Adiwiyata antara lain melestarikan lingkungan hidup, memberdayakan Lingkungan Hidup dan Mencegah pencemaran Lingkungan Hidup.

d. Sarana Dan Prasarana SMP Shafta

Berikut beberapa sarana dan prasana yang ada di SMP Shafta

Surabaya

Keadaan Bangunan : Permanen

Lokasi : Strategis

Tabel 4.2
Keadaan Ruang

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Belajar (Kelas)	10 Ruang	Baik
2.	Ruang Kantor	3 Ruang	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
4.	Laboratorium	3 Ruang	Baik
5.	Gedung	2	Baik
6.	Kantin	6	Baik
7.	UKS	1	Baik
8.	Masjid	1	Baik
9.	Ruang Aula/Multifungsi	1	Baik
10.	Koperasi	1	Baik
11.	Ruang satpam	1	Baik
12.	Toilet	7	Baik
13.	Ruang Kabag	1	Baik
14.	Ruang Konseling	1	Baik
15.	Parkir	1	Baik

e. Data Jumlah Peserta didik

SMP Shafta Surabaya memiliki jumlah peserta didik sebanyak 142

dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Peserta didik SMP Shafta Surabaya

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik
VII	1	23
VIII	2	50
IX	3	72
Jumlah Peserta didik Keseluruhan		145

B. Penyajian Data dan Analisis

Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, sebagai pembimbing serta sebagai motivator, tentunya mempunyai pengaruh besar bagi peserta didik di lembaga sekolah, dalam penerapan budaya religius di sekolah perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tidak selalu monoton dan dapat berkembang dengan baik dan sesuai tujuan. Guru pendidikan agama Islam tentunya mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pengembangan budaya religius yang ada di sekolah. Hingga kemudian peneliti menemukan hasil penelitian di lapangan bahwa guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya diantaranya sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Shafta Surabaya

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting untuk penerapan budaya religius di sekolah. Oleh karena itu tugas pokok guru PAI adalah salah satunya mengajar peserta didik guna membentuk karakter religius di sekolah. Dalam proses membentuk budaya religius di

Sekolah tidak terlepas dari peran guru sebagai pengajar tentunya dilakukan dengan cara mengajar peserta didiknya agar memiliki budi pekerti dan mampu bertingkah laku dengan baik sesuai dengan aturan agama. Membangun religious culture atau budaya religius di sekolah merupakan hal paling mendasar bagi pengajar untuk membentuk kepribadian peserta didiknya yang religius, mencetak generasi peserta didik yang memiliki etika yang tinggi, tak tertandingi dan percaya diri. Selain itu bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar harus mampu menciptakan inovasi baru bagi peserta didik supaya iman dan taqwa bagi peserta didik dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan Ustadzah Fatiya Nur Azizah, yakni:

“Pastinya guru PAI disini itu sudah menjalankan perannya untuk mengajar anak didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kalau di dalam kelas sudah jelas melalui pembelajaran yang dilakukan dan kalau diluar kelas seperti waktunya sholat guru agama menyuruh peserta didik untuk sholat berjamaah dan tentunya guru agama itu dibantu oleh pembina osis untuk mendisiplinkannya”.⁶⁵

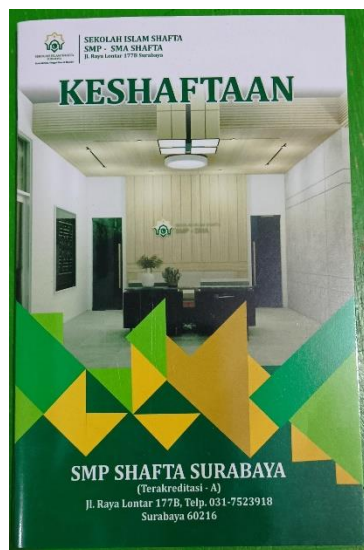
Pernyataan kepala sekolah SMP Shafta Surabaya mempunyai tanggapan terhadap peran guru PAI dalam menjalankan perannya sebagai pengajar telah dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

⁶⁵ Fatiya Nur Azizah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelumnya bisa dikatakan bahwasannya guru PAI di SMP Shafta Surabaya telah melaksanakan perannya dengan baik sebagai pengajar. Terlihat pada saat pembelajaran di dalam kelas mereka berusaha menyampaikan materi yang mudah dipahami peserta didik dan di sela-sela menyampaikan materi guru menanamkan nilai budaya religius sesuai dengan buku panduan ke Shafta an, yang didalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan guna membentuk budaya religius di sekolah, dalam menanamkan budaya religius pada saat pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan guru PAI yaitu dengan memberikan teladan atau contoh nyata yakni dengan mempraktikkannya supaya peserta didik menjadi paham. Misalnya untuk menanamkan nilai ibadah yang benar, seperti sholat, terkadang memerintah peserta didik untuk mempraktikkannya serta dengan memberikan buku laporan agar peserta didik benar-benar mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Hal tersebut diperkuat oleh Ustadzah Farida Primatista, sebagai berikut:

“Strategi saya di samping mengajarkan atau mendidik secara lisan saya juga memberikan tugas berupa laporan dalam bentuk buku ibadah harian (buku ke Shafta an) dan dicek setiap tatap muka sebelum pembelajaran dimulai, dengan begitu anak-anak tentunya akan menjalankan ibadah setiap harinya yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim”.

⁶⁶ Hasil observasi , Surabaya, 11 Oktober 2023



Gambar 4.1
Buku ke Shafta an



Gambar 4.2
Buku ke Shafta an

Guru PAI di SMP Shafta dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, bukan saja mendidik dengan mengajar di dalam kelas saja melainkan juga bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar bisa menjalankan budaya religius yang ada di sekolah dengan baik. Dalam usaha perwujudan budaya religius guru PAI mendidik peserta didik untuk senantiasa menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) saat bertemu guru atau teman lainnya. Dalam pelaksanaan Sholat berjamaah yang dimulai dengan sholat dhuha berjamaah dilanjut dengan sholat dhuhur berjamaah dan ditutup dengan sholat ashar berjamaah, peserta didik juga diajarkan guru PAI untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al Qur'an dan juga berdzikir setelah melakukan sholat berjamaah. Memberikan arahan dan juga menasehati peserta didik agar berbusana sesuai syari'at Islam (berbusana muslim) serta memerintahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan PHBI yang

diselenggarakan oleh sekolah.⁶⁷ Hal tersebut diperkuat oleh Ustadzah

Farida Primatista, selaku guru PAI, yakni:

“Peran guru itu sebagai pengajar, pembimbing, pemberi motivasi, pengingat di saat akan melakukan kegiatan yang terprogram, seperti pembiasaan sholat berjamaah, budaya 5S, berbusana muslim, berdo’a sebelum dan sesudah belajar serta membaca Al Qur’an. Itu merupakan ajaran Islam yang sangat baik untuk kita biasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga ada kegiatan keagamaan yang juga harus dijalankan dengan baik.”⁶⁸

Senada dengan perkataan yang disampaikan Ustadzah Alifatun

Ni’mah, yakni:

“Kita sebagai guru PAI memiliki kewajiban untuk mengajak dan juga mendidik untuk ikut perintah Islam. Jadi kita juga memiliki kewajiban untuk mengajak dan mendidik peserta didik disini untuk menjalankan budaya religius yang ada di sekolah dengan baik. seperti budaya 5S, pembacaan sholawat nariyah, pembacaan dzikir dan do’a setelah sholat, kultum siswa, berbusana muslim seperti memakai peci untuk siswa serta memakai ciput untuk siswi, dan pembiasaan ke Shafat an. Namun, dalam mengajar yang dilakukan oleh guru pertama kali yakni dengan memberikan pengertian kepada peserta didik serta memotivasi dan memberikan pengetahuan tentang manfaat yang akan dilakukan, karena dalam sebagian besar kegiatan yang anak-anak kurang tertarik mengikuti adalah karena tidak tau manfaatnya. Kalau anak-anak sudah tau manfaatnya, maka mereka akan bisa mengerti bahwa segala kegiatan itu baik untuk. Jika kesadaran diri anak sudah tumbuh, maka ia akan memberi pengaruh baik terhadap lingkungan mereka sendiri yaitu circle pertemanan di kelas maupun yang lain.”⁶⁹

Sebagai pengajar tentunya juga harus memberikan stimulus agar seluruh kegiatan yang dirancang bisa terlaksana sesuai dengan harapan.

⁶⁷ Chiara, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 24 Oktober 2023

⁶⁸ Farida Primatista, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 22 Oktober 2023

⁶⁹ Alifatun Ni’mah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

Dalam hal ini sesuai yang disampaikan Ustadz Ahmad Ulil Albab selaku guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

“Guru Pendidikan Agama Islam tentunya menjalankan peranya sebagai seorang pengajar dengan baik dan juga sebagai guru yang memiliki andil besar dalam menanamkan budaya religus di sekolah ini, mulai dari menjadi uswatun hasanah dalam melaksanakan ibadah, memotivasi dan jika waktunya sholat menyuruh dan mengkoordinir siswa untuk segera Bersiap-siap wudlu dan menata shaf sholat dan tentunya juga dengan bantuan guru piket setiap harinya.”⁷⁰

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Sebagaimana yang telah disampaikan Ustadzah Fatiya Nur Azizah selaku kepala sekolah, yakni:

“Selama di kelas maupun di luar kelas, guru itu sebagai contoh keteladanan siswa, setiap tingkah laku guru selalu diperhatikan oleh para siswanya baik itu cara berbicara, berbuatya dan bahkan pergaulannya terhadap sesama guru atau warga sekolah selama di luar kelas”.⁷¹

Pernyataan Kepala sekolah SMP Shafta Surabaya mempunyai tanggapan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan perannya sebagai Pengajar di Lembaga sekolah ini dalam menanamkan budaya religious dengan baik.

⁷⁰ Ahmad Ulil Albab, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

⁷¹ Fatiya Nur Azizah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 19 Oktober 2023.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil dokumentasi dari peran guru sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius. Hal ini nampak dari gambar berikut :



Gambar 4.3
Guru Mengajar di Kelas

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Shafta Surabaya telah melaksanakan budaya religious sesuai dengan tupoksi masing-masing guru yang bertugas, terlihat pada saat pagi dimulai dengan pengawasan terhadap pembiasaan budaya religious pelaksanaan sholat dhuha, kemudian dilanjut dengan pembacaan sholawat nariyah sebanyak 11 kali, kemudian pada hari sabtu Ketika saya mengobservasi guru dan wali kelas mengajar di kelas melaksanakan budaya religious ke-Shaftaan yang mana disini ke-shaftaan adalah pembiasaan seluruh siswa SMP SHAFTA untuk mengamalkan ubudiyah yang tersusun dalam buku Ke-Shaftaan sekolah. Dalam hal ini guru PAI juga ikut andil dalam memberikan contoh yang baik Ketika *Istighosah, Tahlil* dan juga pembacaan sholawat *Dziba*'.⁷²

⁷² Hasil observasi di SMP Shafta Surabaya, 11 Oktober 2023.

Hal tersebut diperkuat oleh apa yang disampaikan Ustadzah Fatiya Nur Azizah, selaku kepala sekolah sebagai berikut”

“Dalam menanamkan budaya religious kepada peserta didik di sekolah saya menggunakan beberapa strategi, baik Ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Biasanya kalau saya mengajarkan siswa sholat dan dzikir di dalam kelas menggunakan metode demonstrasi, kemudian siswa mempraktikkan dua orang secara bergantian.”⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Farida Primatista, selaku guru pendidikan agama Islam:

“Sebagai guru PAI saya memiliki andil yang besar dalam hal menanamkan budaya religious di sekolah, saya mengajar PAI baik didalam maupun diluar kelas, tentunya saya memiliki kewajiban untuk mengajak dan mendidik peserta didik untuk senantiasa menjalankan budaya *religious* yang ada di sekolah dengan baik, biasanya saya membiasakan budaya 5 S, Berseragam dengan rapi yang Perempuan wajib memakai ciput, yang laki-laki memakai peci, berdoa sebelum dan sesudah belajar serta membaca al-Quran.”

Untuk itu sebagai bentuk pengajaran serta pembelajaran kepada peserta didik perlu adanya *punishment* yang bersifat mendidik yang bertujuan menumbuhkan tanggung jawab dalam diri setiap peserta didik.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Ustadzah Alifatun Ni'mah :

“Di setiap kegiatan ada *punishment* -nya masing-masing namun itu bersifat mendidik untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik itu. Contoh *punishment* apabila tidak mengikuti kegiatan hari sabtu, maka hari senin akan dipanggul dan dikumpulkan di lapangan, kemudian di beri kegiatan seperti menyiram tanaman, atau membersihkan area tertentu di sekolah. Kalau dari wali kelas tergantung mereka sendiri, karena setiap guru

⁷³ Fatiya Nur Azizah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 19 Oktober 2023.

khususnya wali kelas memiliki cara tersendiri untuk memberikan *punishment* kepada kelas mereka masing-masing”⁷⁴

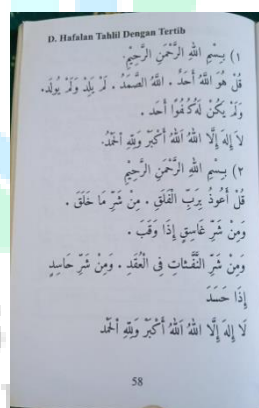
Berdasarkan wawancara dan observasi diatas peran guru PAI sebagai pengajar di SMP Shafta dalam membangun budaya religious dilakukan dengan mengajar dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menerapkan kurikulum Merdeka yang mana lebih berpusat pada kontekstual learning, dengan penyampaian materi sesuai dengan lingkup materi dan modul ajar Pendidikan Agama Islam, dan juga selalu memberikan uswatun hasanah yang nyata terkait nilai-nilai budaya religious yang sudah dilaksanakan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Shafta Surabaya

Sebagai pembimbing, peran guru yaitu menanamkan budaya religius dengan mengajarkan nilai keagamaan atau religius di sekolah, tujuannya supaya peserta didik memperoleh hasil dari dari pembelajrana yang penting untuk cara berperilaku peseta didik sehari-hari di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan tentu saja tidak akan terwujud tanpa arahan atau bimbingan dari guru. Untuk mengoptimalkan peran guru PAI dalam memberikan bimbingan peserta didik tentang budaya religius di sekolah, guru PAI dapat memahami dan melakukan kerjasama dengan warga sekolah lainnya.

⁷⁴ Alifatun Ni'mah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Shafta Surabaya telah melaksanakan budaya religious sesuai dengan tupoksi masing-masing guru yang bertugas, terlihat pada saat pagi dimulai dengan pengawasan terhadap pembiasaan budaya religious pelaksanaan sholat dhuha, kemudian dilanjut dengan pembacaan sholawat nariyah sebanyak 11 kali, kemudian pada hari sabtu Ketika saya mengobservasi guru dan wali kelas mengajar di kelas melaksanakan budaya religious ke-Shaftaan yang mana disini ke-shaftaan adalah pembiasaan seluruh siswa SMP SHAFTA untuk mengamalkan ubudiyah yang tersusun dalam buku Ke-Shaftaan sekolah. Dalam hal ini guru PAI juga ikut andil dalam memberikan contoh yang baik Ketika *Istighosah, Tahlil* dan juga pembacaan sholawat *Dziba*’.⁷⁵



Gambar 4.4
Guru Mengajarkan Hafalan Tahlil Dengan Tertib

Hal tersebut diperkuat oleh apa yang disampaikan Ustadzah Fatiya Nur Azizah, selaku kepala sekolah sebagai berikut”

“Dalam menanamkan budaya religious kepada peserta didik di sekolah saya menggunakan beberapa strategi, baik Ketika di dalam

⁷⁵ Hasil observasi di SMP Shafta Surabaya, 11 Oktober 2023.

kelas maupun di luar kelas. Biasanya kalau saya mengajarkan siswa sholat dan dzikir di dalam kelas menggunakan metode demonstrasi, kemudian siswa mempraktikkan dua orang secara bergantian.”⁷⁶

Peran guru sebagai pembimbing ini di lapangan peneliti menemukan poin-poin pembiasaan yang ada di SMP Shafta Surabaya, yakni pembiasaan sholat berjamaah (sholat dhuha, dhuhur, ashar) dan membaca dzikir setelah sholat berjamaah. Dari ke semua pembiasaan tersebut terdapat pada buku Ke Shafta an yang menjadi acuan peserta didik dan akan dinilai terkait pembiasaan yang dilakukan tersebut, serta ada tindakan *punishment* jika tidak melaksanakan pembiasaan yang sudah terprogram.

Pembiasaan tersebut antara lain:

a. Pembiasaan sholat berjamaah

Pada poin pembiasaan ini setiap siswa diharuskan dan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Yang dimulai dengan sholat dhuha berjamaah dilanjut dengan sholat dhuhur berjamaah dan diakhiri dengan sholat ashar berjamaah.

Sholat dhuha ini dilaksanakan pada pukul 6.30 wib sebelum pembelajaran di mulai, setiap hari dan secara berjamaah yang dilaksanakan oleh seluruh guru serta peserta didik. Adapun jika tidak mengikuti kegiatan tersebut, maka akan diberikan *punishment* berupa sholat dhuha pula sebanyak 10 kali.

⁷⁶ Fatiya Nur Azizah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 19 Oktober 2023.

Untuk sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah tidak ada punishment, namun akan mendapat teguran dari BK, waka serta “*laoshi* 老师“ (guru dalam bahasa mandarin).⁷⁷



Gambar 4.5

Sholat Berjamaah

Di lapangan peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya sholat berjamaah di SMP Shafta Surabaya selalu dilaksanakan secara istiqomah, hikmat dan terlaksana dengan baik. Namun, kegiatan tersebut pula terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah, yang dapat diatasi dengan bantuan BK, Waka dan yang bertugas serta melibatkan teman sebaya dari pihak OSIS sekolah.

b. Pembiasaan dzikir dan do'a oleh siswa

Pembiasaan ini dilakukan setiap selesai melakukan sholat berjamaah. Terkait pelaksanaan dzikir dan do'a ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya diharapkan bisa tertanam perilaku-perilaku Islami pada diri setiap peserta didik

⁷⁷ Wawancara. Chiara 10.00

SMP Shafta Surabaya, mempunyai poin-poin pembiasaan dalam upaya mewujudkan budaya religius sekolah, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam dan dibantu guru-guru lain, sesuai dengan yang di sampaikan Ustadz Ahmad Ulil Albab, selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Dalam membangun budaya religius yang ada disini tentunya anak-anak itu perlu bimbingan, karena peserta didik SMP ini kan masih terbelang anak-anak, nah kadang-kadang anak-anak itu nilai-nilai ajaran Islam dirumah belum tentu tertanam jadi kita itu yang harus mendidik anak-anak. Contohnya kadang anaka-anak itu banyak yang gak sadar untuk melaksanakan sholat, inilah tugas guru agama untuk membimbing mereka di sekolah, karena jumlah guru di SMP ini jumlahnya sedikit, jadi guru agama dibantu oleh guru-guru yang lain seperti pembina Osis. Namun untuk mendukung terlaksananya semua harapan tersebut, pertama kali yang disiapkan untuk membimbing budaya religius di SMP Shafta ini adalah metode uswatun hasanah yang di ajarkan oleh guru terlebih dahulu, bukan hanya guru PAI namun semua guru disini, turut andil membimbing siswa untuk menanamkan budaya religius di sekolah.”⁷⁸

Dari pernyataan tersebut, bisa dipahami bahwa dalam membangun budaya religius peserta didik perlu bimbingan karena belum sepenuhnya nilai ajaran Islam tertanam dalam diri mereka, sehingga kesadaran mereka akan budaya religius yang ada juga masih kurang. Sehingga perlu adanya suatu bimbingan dari seorang guru khususnya guru PAI. Dalam proses membimbing, dalam rangka membangun budaya religius, guru PAI bekerja sama dengan guru lainnya. karena kerjasama atau koordinasi itu penting

⁷⁸ Ahmad Ulil Albab, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

dalam terwujudnya budaya religius di sekolah. Sehingga budaya religius di SMP Shafta Surabaya dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kemudian, pada saat itu, sebagai pembimbing dalam latihan pembiasaan yang dilakukan guru PAI dengan menyusun melaksanakan dan menciptakan pembiasaan yang ada. Selain proses pembiasaan budaya religius direncanakan oleh guru PAI, juga peserta didik di bimbing dalam proses penerapan budaya religius, Ustadzah Alifatun Ni'mah mengatakan bahwa:

“Berbagai macam cara saya lakukan untuk membimbing supaya anak-anak itu bisa memiliki kepribadian yang baik, mulai dari merencanakan, melaksanakan juga mengevaluasi kegiatan pembiasaan yang ada di SMP ini, seperti dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah kan harus direncanakan nanti yang adzan siapa, yang jadi imam siapa itu harus dipersiapkan agar pelaksanaannya bisa lancar istilahnya tidak menghambat pelaksanaan sholat dzhuhur berjamaah tersebut”.⁷⁹

Sebagai pembimbing, pada dasarnya peran seorang guru PAI dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya dijalankan dengan baik. Peran guru PAI di SMP Shafta Surabaya dalam membimbing yaitu sebagai *internalizer* nilai, dalam internalisasi nilai yang dilakukan guru PAI bisa melalui pembelajaran dan di luar pembelajaran. Upaya untuk menanamkan nilai religius oleh guru PAI terhadap peserta didiknya agar memiliki kesadaran religius. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ustadzah Fatiya Nur Azizah:

“Sebenarnya tugas guru PAI itu banyak sekali mas, intinya yang diembankan atau dipikul oleh seorang guru terutama guru PAI yaitu tugas guru tidak hanya mengajarkan knowledge dan skill

⁷⁹ Alifatun Ni'mah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023

saja, tetapi guru itu harus bisa menjadi pembimbing, memotivasi, memfasilitasi, pandai mengelola kelas, dan yang lebih utama mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.”⁸⁰

Sehubungan dengan itu Ustadzah Fatiya Nur Azizah, menegaskan bahwa tugas beliau sebagai guru agama bukan hanya memberi materi ajaran kepada anak didiknya tetapi beliau juga membimbing dan mengawasi setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan sekaligus memantau setiap perilaku siswa di sekolah.

Dari pernyataan tersebut, bisa dipahami bahwa dalam membangun budaya religius pada siswa SMP masih sangat perlu untuk di bimbing karena dari mereka belum sepenuhnya tertanam nilai ajaran Islam pada diri mereka, sehingga kesadaran akan budaya religius harus dibimbing oleh para guru, dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru yang lain, sehingga budaya religius di SMP Shafta Surabaya dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Sebagai pembimbing dalam membangun pembiasaan budaya religius yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan merencanakan, melaksanakan pembiasaan yang ada dalam penerapan budaya religius siswa.

Sebagai pembimbing, pada dasarnya peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya religius siswa di SMP Shafta Surabaya dijalankan dengan baik sebagai penerapan internalisasi nilai melalui pembelajaran agar memiliki kesadaran religius.

⁸⁰ Fatiya Nur Azizah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

Dalam upaya membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing juga ditunjukkan dengan membimbing peserta didik untuk melaksanakan budaya-budaya religius yang sudah ada di sekolah, baik dalam pembiasaan perilaku sehari-hari maupun dalam kegiatan keagamaan.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Ustadzah Farida Primatista, selaku guru pendidikan agama Islam:

“Dalam hal internalisasi nilai-nilai agama Islam biasanya kami terapkan di dalam kelas baik secara teori maupun praktik, di dalam kelas harus memiliki sikap sopan dan berakhlak baik kepada guru dan juga teman sekelas, kemudian di luar kelas juga kami biasakan anak-anak untuk membiasakan budaya 5 S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) saat bertemu guru, atau teman yang lainnya, membaca doa bersama sebelum belajar di mulai, memberikan arahan untuk selalu memakai Peci dan menutup aurat, dan rutin membimbing peserta didik untuk memperingati PHBI.”⁸¹

Hal tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, peneliti menjumpai bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membimbing siswa dalam membangun budaya religius siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas.⁸² Observasi tersebut diperkuat lagi dengan perkataan Ustadz Ahmad Ulil Albab, sebagai berikut:

“Kalo membimbing anak-anak itu biasanya kita tanamkan nilai-nilai agama pada saat pembelajaran di kelas, tapi kalo saya lebih cenderung ke anak-anak memberikan waktu kepada mereka di luar jam pelajaran. Jika ada masalah terkait keagamaan yang belum bisa dipahami saya mempersilahkan mereka untuk mengkomunikasikan. Dengan mereka curhat ke guru akan lebih leluasa membimbing mereka secara personal.”⁸³

⁸¹ Farida Primatista, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

⁸² Hasil observasi di SMP Shafta Surabaya, 11 Oktober 2023.

⁸³ Ahmad Ulil Albab, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 19 Oktober 2023

Dalam usahanya membangun budaya religius di SMP Shafta Surabaya, peran guru PAI sebagai pembimbing juga ditunjukkan dengan membimbing peserta didik untuk melaksanakan budaya-budaya yang sudah ada di sekolah baik dalam pembiasaan perilaku sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti guru PAI membimbing peserta didik agar senantiasa menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) saat bertemu guru atau teman lainnya. membimbing langsung dengan menunjukkan kedisiplinannya tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjamaah, juga pada saat melaksanakan do'a bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta membaca Al Qur'an, memberikan arahan untuk memakai pakaian yang menutup aurat (berbusana muslim), serta membimbing peserta didik untuk selalu mengikuti pelaksanaan kegiatan PHBI.⁸⁴

Upaya untuk menanamkan budaya religius kepada peserta didik agar memiliki kesadaran religius yang tinggi, Ustadzah Fatiya Nur Azizah selaku Kepala Sekolah SMP Shafta Surabaya mengungkapkan bahwa:

“Dalam kurikulum Merdeka ini lebih mudah untuk menanamkan budaya religius kepada mereka, karena dalam kurikulum Merdeka lebih berpusat pada konteks pembelajaran, dalam membimbing anak-anak biasanya saya melaksanakan pembiasaan mengawali doa sebelum dan sesudah mengakhiri pembelajaran, melath siswa hafal satu persatu doa sholat, dzikir setelah sholat, memahami dan menghafal teks istighosah, membaca sholawat nabi dsb, apabila ada masalah terkait keagamaan yang masih belum dipahami peserta didik biasanya saya menambahkan pertemuan di luar jam

⁸⁴ Azar, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 24 Oktober 2023

pembelajaran agar peserta didik lebih luwes dan jelas memahami apa yang saya sampaikan.”⁸⁵

Hal tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, peneliti menjumpai bahwa guru PAI mempunyai peran penting membimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya. Perannya sebagai seorang pembimbing ditunjukkan dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik baik pada waktu pembelajaran atau diluar pembelajaran. Pada saat pembelajaran ketika proses pembelajaran dikelas berlangsung, dilakukan dengan membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai ajaran Islam yang telah disampaikan. Di luar kelas guru PAI membimbing dengan cara memberikan arahan dan membimbing secara langsung pada peserta didik mengenai pelaksanaan budaya-budaya religius religius yang ada di sekolah, seperti menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) saat bertemu guru atau teman yang lainnya, melaksanakan sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran serta membaca Al Qur'an, memberikan arahan untuk memakai pakaian yang menutup aurat (berbusana muslim), serta membimbing peserta didik untuk selalu mengikuti pelaksanaan kegiatan PHBI.⁸⁶

Dalam hal ini, usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam hal membimbing peserta didik dalam menanamkan budaya religious sudah berjalan dengan baik dan rutin dalam kehidupan sehari-hari, hasil dari uswatun hasanah dan keistiqomahan guru Pendidikan Agama Islam besar

⁸⁵ Fatiya Nur Azizah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 19 Oktober 2023.

⁸⁶ Hasil observasi, Surabaya, 11 Oktober 2023.

harapannya agar seluruh peserta didik bukan hanya memahami budaya religus saja melainkan juga dilaksanakan dan dapat bermanfaat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tabel 4.4
Hasil Temuan

No	Kegiatan Pembiasaan	Hasil
1	Pembiasaan sholat berjamaah (dhuha, dhuhur, ashar)	Hasil temuan dari pembiasaan sholat berjamaah, peserta didik menjadi istiqomah, hikmat, dan terlaksana dengan baik. Ada konsekuensi <i>punishment</i> jika tidak mengikuti sholat berjamaah. Untuk sholat dhuha berjamaah <i>punishment</i> berupa sholat dhuha sebanyak 10 kali. Sholat dhuhur dan ashar tidak ada <i>punishment</i> , tetapi mendapat teguran dari BK, waka.
2	Pembiasaan pembacaan dzikir dan doa setelah sholat	Pembiasaan ini dilakukan setiap setelah sholat berjamaah. Peserta didik menjadi istiqomah dengan pembiasaan tersebut tertanam di kehidupan peserta didik sehari-hari.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Budaya Religius di SMP Shafta Surabaya

Guru sebagai motivator bertanggung jawab penuh untuk mengarahkan peserta didiknya pada kegiatan yang positif, selain sebagai motivator guru juga harus mampu menjadi teladan atau contoh, sabar dan mampu menumbuhkan kedisiplinan diri dan juga diharapkan dapat mendorong peserta didik agar selalu meningkatkan ketaqwaan kepada

Allah swt. Menanggapi hal tersebut Ustadz Ahmad Ulil Albab, selaku guru pendidikan agama Islam menyampaikan sebagai berikut:

“Guru PAI ini harus bisa memotivasi anak-anak untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Cara saya memotivasi mereka pertama ya menjelaskan kepada mereka dengan panjang lebar bahwa kita diciptakan oleh Allah supaya menyembah kepada-Nya, ibadah itu jangan sampai dilupakan. Dengan mendasari seperti itu sehingga anak akan dengan sendirinya sadar akan kewajiban atau sadar akan ajaran agama Islam juga lebih termotivasi untuk menjalankannya.”⁸⁷

Di SMP Shafta Surabaya guru PAI dalam memotivasi peserta didik selain dengan lisan juga dilakukan dengan perbuatan seperti yang disampaikan Ustadzah Farida Primatista, selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Berbagai metode untuk memotivasi peserta didik yang saya lakukan, diantaranya saya meyakinkan kepada peserta didik makna kita harus selalu bertaqwa kepada Allah swt yang telah menciptakan kita sebagai sebaik-baik makhluk, tugas kita adalah beribadah kepada-Nya”.⁸⁸

Di SMP Shafta Surabaya dalam memotivasi peserta didik bukan hanya secara lisan saja, melainkan dengan uswatun hasanah, karena secara tidak langsung jika peserta didik jika diberikan contoh yang baik pasti dalam dirinya akan tertanam rasa ingin mengikuti dan termotivasi oleh guru yang memberikan teladan dan motivasi tersebut, dalam hal ini sesuai yang disampaikan oleh Fatiya Nur Azizah, selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Guru agama itu harus punya sifat penyayang terhadap peserta didiknya, untuk itu cara saya memotivasi peserta didik saya

⁸⁷ Ahmad Ulil Albab, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

⁸⁸ Farida Primatista, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

tunjukkan lewat perbuatan yang mencerminkan kasih sayang guru kepada anak didiknya, misalnya dengan memberikan senyuman, merangkulnya, memberikan pujian, dari situ guru” bisa menyelami dan memberikan motivasi peserta didik.”⁸⁹

Pernyataan diatas sebagaimana dapat dipahami bahwa dalam memotivasi bisa dilakukan dengan cara memberikan senyuman, merangkul, dan memberikan pujian kepada peserta didik. Singkatnya, sebagai motivator guru pendidikan agama Islam di SMP Shafta Surabaya memberikan dorongan dengan caranya masing-masing, baik melalui penjelasan lisan maupun melalui tindakan. Di SMP Shafta Surabaya juga terdapat program pembiasaan yang menjadi acuan seperti yang terdapat pada fokus 2, antara lain:

a. Pembiasaan pembacaan sholawat nariyah

Pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebanyak 10 kali. Dan terkhusus pada hari rabu dilaksanakan pembacaan sebanyak 4444 kali yang dilakukan oleh seluruh peserta didik.

Terkait hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap peserta didik diharapkan dapat mengamalkan pula kegiatan tersebut di kemudian hari.

b. Pembiasaan memakai busana muslim

Pembiasaan ini diharuskan kepada seluruh peserta didik dengan ketentuan untuk siswa berpeci dan ciput untuk siswi. Jika ada

⁸⁹ Fatiya Nur Azizah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 19 Oktober 2023.

dari peserta didik tidak memakainya, maka akan mendapat teguran dari pihak BK, *LaoShi* atau bahkan dari kepala sekolah langsung.

Hal ini bermaksud untuk membiasakan kepada peserta didik untuk selalu menanamkan nilai religius yakni pembiasaan menutup aurat, terkhusus untuk siswi. Disamping itu pembiasaan tersebut merupakan aturan dari sekolah, yang dalam hal ini berkaitan dengan *background* sekolah yang berbasis layaknya pondok pesantren.



Gambar 4.6

Kegiatan PHBI

c. Pembiasaan ke Shafta an

Pembiasaan ini merupakan kegiatan khas dari SMP Shafta Surabaya, yang berupa surat-surat pendek juz 30 dan do'a harian serta kegiatan ubudiyah yang lain, dan diharuskan bagi peserta didik untuk menghafalkan surat-surat dan do'a harian tersebut, yang kemudian di setiap harinya akan di cek oleh guru yang mengajar pada jam pertama sebelum KBM berlangsung. Kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu yang jika tidak mengikuti kegiatan tersebut pada hari sabtu, maka peserta didik terkait akan melaksanakannya pada hari senin.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa pembiasaan tersebut sudah terlaksana dengan baik yang juga bertujuan untuk menjadikan setiap peserta didik bersikap baik dalam kesehariannya dan seterusnya.

DAFTAR ISI	
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv
Kelas VII	
A. Hafalan Surat-Surat Pendek:	
1.QS. An-Nas.....	1
2.QS. Al-Falaq.....	1
3.QS. Al-Balas.....	1
4.QS. Al-Lahab.....	1
5.QS. An-Nasr.....	1
6.QS. Al-Kafirun.....	1
7.QS. Al-Kautsar.....	1
8.QS. Al-Ma'yun.....	1
9.QS. Al-Qunasy.....	2
10.QS. Al-Fil.....	2
11.QS. Al-Humazah.....	2
12.QS. Al-Ashr.....	2
13.QS. Al-Takwir.....	2
14.QS. Al-Qor'ah.....	2
15.QS. Al-Waqiyah.....	2
16.QS. Az-Zalzalah.....	2
B. Hafalan Doa-doa Harian dan Sholawat:	
1.Hafalan Sholawat Nariyah.....	3
2.Doa Bangun Tidur.....	3
3.Doa Akan Tidur.....	3
iv	

Gambar 4.7
Daftar capaian hafalan kelas
7

4.Doa Sebelum Makan Dan Minum.....	4	5. Qs. Al-Insyirah.....	39
5.Doa Setelah Makan Dan Minum.....	4	6. Qs. Al-Dhuha.....	39
6.Doa Memakai Pakain.....	4	7. Qs. Al-Lail.....	39
7.Doa Melepas Pakain.....	5	8. Qs. As-Syams.....	39
8.Doa Beres-beres.....	5	9. Qs. Al-Balad.....	39
9.Doa Masuk Kamar Mandi.....	5	10. Qs. Al-Fajr.....	39
10.Doa Keluar Kamar Mandi.....	5	11. Qs. Al-Ghasyah.....	39
11.Doa Mandi Purnama.....	6	12. Qs. Al-A'la.....	39
12.Doa Mandi Purnama.....	6	B. Hafalan Doa-doa Harian Dan Sholawat:	
13.Doa Keluar Rumah.....	6	1.Hafalan Sholawat Manjiyat.....	40
C. Membaca Bacaan Tahill		2.Doa Nuh Kemasukan.....	40
Dengan Terbih.....	7	3.Doa Masuk Masjid.....	41
D. Dengan Terbih.....		4.Doa Keluar Masjid.....	41
E. Hafalan Diker Setelah Sholat.....	21	5.Doa Sebelum Belajar.....	41
F. Hafalan Niat Setelah Dan Bacaan Sholat.....	25	6.Doa Setelah Belajar.....	41
Fathih (mulai Dari Niat Sholat.....	31	7.Doa Sebelum Membaca Al Quran.....	42
Sampai Salam).....	31	8.Doa Setelah Membaca Al Quran.....	42
G. Hafalan Niat Wudhu Dan Tayammum.....	37	9.Doa Membaca Ilmu Yang Bermanfaat.....	43
H. Praktek Wudhu Dan Sholat.....	38	10.Doa Keselamatan Dan Keberkahan.....	43
Kelas VIII		11.Doa Sagu Jagad.....	44
A. Hafalan Surat-surat Pendek:		12.Doa Untuk Kedua Orang Tua.....	44
1.Qs. Al-Bayyinah.....	39	C. Hafalan Istighosah Dengan Terbih.....	
2.Qs. Al-Qadr.....	39	D. Hafalan Doa Setelah Sholat Dhuha.....	49
3.Qs. Al-Abq.....	39	E. Hafalan Asmaul Husna.....	49
4.Qs. Al-Iin.....	39	vi	

Gambar 4.8
Daftar capaian hafalan kelas
8

KELAS IX	
A. Hafalan Surat-surat Pendek:	
1.QS. Al-Buruj.....	52
2.QS. Al-Insyiqaq.....	52
3.QS. Al-Muthofifin.....	52
4.QS. Al-Infithar.....	52
5.QS. Al-Takwir.....	52
6.QS. Abasa.....	52
7.QS. An-Naz'at.....	52
8.QS. An-Naba'.....	52
B. Hafalan Doa-Doa Harian:	
1. Hafalan Sholawat Fatih.....	53
2. Doa Ketetapan Iman.....	53
3. Doa Menjelang Shubuh.....	54
4. Doa Masuk Pagi Hari.....	54
5. Doa Masuk Petang Hari.....	54
6. Doa Ketika Turun Hujan.....	55
7. Doa Ketika Mendengar Petir.....	55
8. Doa Saat Bersin.....	55
9. Doa Untuk Yang Mendengarkan Bersin.....	55
10. Doa Untuk Yang Mendoakan Bersin.....	56
11. Doa Untuk Kesembuhan Orang Sakit.....	56
C. Hafalan Do'a Qunut.....	
D. Hafalan Tahill Dengan Terbih.....	57
E. Hafalan Niat Sholat Sunnah Tarawih.....	58
Dan Witir.....	72
vii	

Gambar 4.9
Daftar capaian hafalan kelas
9



Gambar 4.10
Kegiatan ke Shafta an

d. Pembiasaan pembacaan istighosah

Pembiasaan istighosah ini dilaksanakan setiap hari jum'at, pada pukul 6.30 wib. Pada pembiasaan pula terdapat *punishment* jika tidak mengikutinya, yakni dengan membaca istighosah sebanyak 10 kali.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa di SMP Shafta Surabaya, nilai-nilai ajaran Islam juga ditanamkan melalui pembiasaan membaca istighosah dan diharapkan menjadi pondasi serta kebiasaan yang baik di lingkungan masing-masing peserta didik.



Gambar 4.11
Kegiatan Pembacaan Istighosah

e. Pembiasaan kultum siswa

Pembiasaan kultum siswa ini dilaksanakan setiap 2 hari sekali oleh 1 peserta didik, sesudah sholat dhuhur berjamaah. Untuk *punishment* nya yakni kultum tersebut akan dilaksanakan oleh peserta didik tersebut sampai peserta didik melaksanakan kultum tersebut.



Gambar 4.12
Kultum Siswa

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan kultum siswa dapat menjadi ajang unjuk bakat serta karakter dan pembentukan mental serta kepercayaan diri peserta didik, sehingga jikalau mungkin ketika terjun ke masyarakat telah terbiasa dengan hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melakukan pengamatan bahwa guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar mengikuti serta menjalankan budaya religius yang ada di sekolah seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), cara guru pendidikan agama Islam memotivasi peserta didik yaitu dengan memberikan pujian pada peserta didik yang senantiasa menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Selain itu guru pendidikan agama Islam juga memotivasi peserta didik untuk melaksanakan sholat berjama'ah yang dimulai dengan sholat dhuha berjama'ah dilanjut dengan sholat dhuhur berjama'ah dan ditutup dengan sholat ashar berjama'ah, setelahnya

peserta dibiasakan untuk dzikir seusai melaksanakan sholat berjama'ah, memberikan motivasi untuk melaksanakan *wirid* yang ada (membaca sholawat nariyah, istighosah, serta do'a-do'a harian) guna menjadi kebiasaan baik, memberikan motivasi kepada peserta didik agar membiasakan memakai busana muslim yang menutup aurat, serta memberikan motivasi untuk membiasakan menjadi pribadi yang percaya diri dengan kultum siswa. Yang mana di seluruh rangkaian kegiatan tersebut terdapat konsekuensinya masing-masing guna memotivasi peserta didik agar mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tersebut.⁹⁰

Sebagaimana yang diungkapkan Ustadzah Alifatun Ni'mah, selaku guru pendidikan agama Islam bahwa:

“Dalam membangun budaya religius disini ya memang sudah tugas guru memberikan motivasi kepada anak-anak dengan menjelaskan dan juga bimbingan bagaimana sholat yang benar, sehingga anak-anak yang awalnya sholatnya gk bener termotivasi untuk melakukan sholat yang benar, kemudian juga memotivasi anak-anak untuk berdo'a dengan benar saat sebelum dan sesudah pelajaran, memotivasi anak-anak untuk berpakaian yang sopan dan menutup aurat, serta memotivasi anak-anak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan”⁹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Farida Primatista, selaku guru pendidikan agama Islam:

“Sebagai guru PAI saya memiliki andil yang besar dalam hal menanamkan budaya religious di sekolah, saya mengajar PAI baik didalam maupun diluar kelas, tentunya saya memiliki kewajiban untuk mengajak dan mendidik peserta didik untuk senantiasa menjalankan budaya *religious* yang ada di sekolah dengan baik, biasanya saya membiasakan budaya 5 S, Berseragam dengan rapi

⁹⁰ Hasil observasi di SMP Shafta Surabaya, 11 Oktober 2023.

⁹¹ Alifatun Ni'mah, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 23 Oktober 2023.

yang Perempuan wajib memakai ciput, yang laki-laki memakai peci, berdoa sebelum dan sesudah belajar serta membaca al-Quran.”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran guru sebagai motivator untuk membentuk budaya religius berupa memberikan penjelasan serta membimbing peserta didik mengenai cara ibadah yang benar serta memotivasi peserta didik agar melakukan budaya religius yang ada di sekolah dengan baik. Motivasi dalam upaya membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan bahwasannya motivasi bukan hanya perlu motivasi dari dalam namun perlu juga motivasi dari luar diri peserta didik. Yang dapat membuat peserta didik menjadi *aware* terhadap apa yang akan dilakukan oleh peserta didik karena ke semua itu terpantau dengan adanya budaya religius yang telah melekat dalam diri setiap peserta didik, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidik dapat berhasil dengan adanya motivasi terhadap membentuk serta membangun budaya religius peserta didik di SMP Shafta Surabaya.

Tabel 4.5
Hasil Temuan

No	Kegiatan Pembiasaan	Hasil
1	Pembiasaan pembacaan sholawat nariyah	Pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat dhuha berjamaah, khusus di hari Rabu pembacaan sholawat nariyah sebanyak 4444 kali. Hasil dari pembiasaan ini yakni siswa dapat istiqomah untuk mengamalkan membaca sholawat nariyah baik di dalam atau di luar sekolah.

2	Pembiasaan memakai busana muslim	Pembiasaan ini diharuskan kepada seluruh peserta didik dengan ketentuan untuk siswa berpeci dan ciput untuk siswi. Hasil dari pembiasaan ini peserta didik menjadi terbiasa untuk menutup aurat baik di dalam maupun di luar sekolah, selain menjadi aturan sekolah juga menjaga dari kemaksiatan.
3	Pembiasaan ke Shaftaan (do'a-do'a harian)	Pembiasaan ini berisi tentang do'a harian serta kegiatan ubudiyah, dan terdapat juga di dalamnya surat-surat pendek juz 30 ntuk di hafal oleh siswa dan ada penilaian terkait hafalan tersebut. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan pada hari sabtu, jika tidak mengikuti di hari sabtu maka peserta didik terkait akan mengikuti di hari senin. Hasil dari pembiasaan ini peserta didik menjadi hafal dan faham dengan doa harian dan surat pendek.
4	Pembiasaan pembacaan istighosah	Pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari jumat dan ada <i>punishment</i> bagi peserta didik yang tidak mengikutinya maka akan mengikutinya maka akan membaca istighosah sebanyak 10 kali. Hasil dari pembiasaan ini peserta didik dapat menjadi pondasi sikap dan perilaku pesert didik menjadi ebih baik serta menjadi kebiasaan yang baik bagi pesert didik.
5	Pembiasaan kultum siswa	Pembiasaan in dilaksanakan setiap 2 hari sekali oleh 1 pesert didik, sesuai sholat dhuhur berjamaah. Pembiasaan ini ada <i>punishment</i> pula jika tidak melaksanakannya, dengan harapan agar tertanam rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik. Hasil dari pembiasaan ini bahwasannya pembiasaan kultum dapat menjadi ajang unjuik bakat dan pembentukan menatal seta kepercayaan diri peserta didik untuk menyampaikan sesuatu di depan khalayak ramai.

C. Pembahasan dan Temuan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Shafta Surabaya yaitu dengan cara mengajar peserta didiknya agar memiliki budi pekerti dan mampu bertingkah laku dengan baik sesuai dengan aturan agama yang berlaku. Temuan tersebut sesuai dengan teori Dewi Safitri, bahwa seorang guru berperan untuk mengajar peserta didik agar menjadi manusia yang dapat menjadi dirinya sendiri dan juga berakhlak mulia.⁹²

Sejalan dengan teori tersebut menunjukkan hasil temuan peneliti bahwa peran guru sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius dilakukan oleh guru PAI sesuai dengan teori yang dipaparkan yaitu peran guru sebagai pengajar adalah mengajarkan peserta didik agar menjadi manusia yang dapat menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia.

Dalam membentuk budaya religius, guru pendidikan agama Islam harus menentukan langkah tepat agar tujuan guru dapat tercapai secara optimal. Untuk itu perlu adanya stimulus berupa kegiatan yang telah dirancang agar terlaksana dengan baik, disamping itu guru pendidikan agama Islam di SMP Shafta Surabaya memiliki cara tersendiri dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, yang dilakukan dengan mengajar peserta didik di dalam kelas dan diluar kelas. Di dalam kelas, guru

⁹² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019). 21-22.

mengajarkan tentang materi-materi yang sesuai dalam proses pembentukan budaya religius di sekolah serta memberikan contoh nyata terkait penanaman nilai-nilai agama. Sedangkan di luar kelas, guru pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik untuk menjalankan budaya religius yang ada di sekolah dengan baik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius, yaitu dengan melibatkan guru PAI dan seluruh lapisan warga sekolah. Dalam membentuk budaya religius melalui nilai-nilai religius di SMP Shafta Surabaya guru pendidikan agama islam menjalankan perannya sebagai pembimbing melalui budaya sekolah. Dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan nilai-nilai religius yang sudah ada di sekolah baik dalam pembiasaan perilaku sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang dilakukan dengan melibatkan pula guru yang lainnya. Karena koordinasi atau kerja sama penting dilakukan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Di SMP Shafta Surabaya dilakukan dengan metode *uswatun hasanah*, dalam metode ini melibatkan pula peran guru selain guru PAI, karena peserta didik belum sepenuhnya tertanam nilai ajaran islam dalam diri peserta didik, sehingga perlu adanya bimbingan dari seluruh lapisan warga sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan teori

Chomaidi dan Salamah, guru memiliki kewajiban untuk memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didiknya.⁹³

Sejalan dengan teori tersebut menunjukkan hasil temuan peneliti bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius dilakukan oleh guru PAI sesuai dengan teori yang dipaparkan yaitu membimbing dan memberikan arahan pada peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran guru sebagai motivator dalam membentuk budaya religius dilakukan oleh PAI di SMP Shafta yaitu memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk melakukan sesuatu dan belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu guru PAI di SMP Shafta Surabaya juga membentuk kedisiplinan dan standar perilaku, serta mengembangkan kecerdasan siswa dan juga meningkatkan pribadi siswa agar lebih baik dan bertakwa kepada Allah SWT. Guru pendidikan agama Islam di SMP Shafta Surabaya sebagai motivator memberikan dorongan dengan caranya sendiri, baik melalui penjelasan maupun melalui tindakan. Dalam membangun serta membentuk budaya religius di sekolah, sebagai motivator guru pendidikan agama Islam di SMP Shafta Surabaya diangkat dengan

⁹³ Chomaidi dan Salamah. *Pendidikan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. (Jakarta: PT Grasindo, 2018). 107.

memotivasi peserta didiknya untuk mengikuti dan mengamalkan budaya religius di sekolah. Pemberian motivasi oleh guru pendidikan agama Islam untuk menggugah semangat peserta didik untuk terus melaksanakan budaya agama di sekolah dengan baik. maka akan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Temuan tersebut sesuai dengan teori Elly Manizar, bahwa motivasi belajar dapat mendorong timbulnya tingkah laku dan memengaruhi serta mengubah tingkah laku peserta didik.⁹⁴

Sejalan dengan teori tersebut menunjukkan hasil temuan peneliti bahwa peran guru sebagai motivator dalam membentuk budaya religius dilakukan oleh guru PAI sesuai dengan teori yang dipaparkan yaitu memotivasi peserta didik agar bertingkah laku menjadi lebih baik



⁹⁴ Elly Manizar. *Peran guru sebagai...* Tadrib Vol. 01 No 2. 175.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan secara keseluruhan sebagai hasil akhir, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya, yaitu; a) menstimulus peserta didik terkait pembiasaan yang telah dirancang, b) mengajarkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), c) mengajarkan berdo'a (buku ke Shafta an) sebelum dan sesudah belajar, d) mengajarkan membaca Al-Qur'an.
2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya, yaitu; a) pembiasaan sholat berjama'ah, b) pembiasaan dzikir dan do'a setelah sholat.
3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya, yaitu; a) pembiasaan pembacaan sholawat nariyah, b) pembiasaan memakai busana muslim, c) pembiasaan ke Shafta an (do'a-do'a harian dalam buku ke Shafta an), d) pembiasaan pembacaan *istighosah*, e) pembiasaan kultum siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa saran yang diajukan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk

perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan melalui budaya religius di SMP Shafta Surabaya.

1. Bagi kepala sekolah diharapkan fungsi manajerialnya untuk selalu ditingkatkan, agar dalam pembiasaan budaya religius manajemen sekolah yang dipimpinnya dapat dipertahankan dan ditingkatkan menuju pencapaian visi dan misi sekolah.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam agar selalu memberikan bimbingan, motivasi dan pengawasan kepada peserta didik supaya ilmu yang didapat dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.
3. Bagi guru di sekolah selain guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat bekerja sama dan membantu guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di sekolah, yang mana juga menjadi tanggung jawab bersama.
4. Bagi peserta didik diharapkan agar bisa lebih bersemangat dalam mengamalkan apa yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam nilai-nilai agama serta bisa memperdalam ilmu agama sehingga wawasan keagamaan bisa bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020).
- Abdurrahman R Mala. “*Membangun Budaya Islami Di Sekolah*”. *Irfani*. Vol. 11. No. 1 (2015)
- Abu Zakaria An Nawawi Ad-Dimasyqiy. *Kitab ‘Arbain Nawawi*. di akses pada 17 Mei 2024 13:00 Wib. <https://jateng.nu.or.id/keislaman/niat-penentu-amal-perbuatan-c3xT3>.
- Al Quran Dan Terjemahannya. Edisi Penyempurnaan 2019. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Amtai Alasan. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Depok: Rajawali Press, 2021).
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Anita Dewi, Annisa. *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition*. (Sukabumi: CV. Jejak).
- Andy Fenty. *Peran Guru Untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa Di Masa Pandemi*. (Watampone: Guepedia, 2022).
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah : Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Bagus Pratama, Aditya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Afifa Media, 2015).
- Beny Prasetya Dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif Di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021).
- Chomaidi dan salamah. *Pendidikan Pengajaran: Strategi Pembelejaraan Sekolah*. (Jakarta: PT Grasindo, 2018).
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991).
- Dewi safitri, *Menjadi Guru Profesional*. (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019).
- Diah Ningrum. “*Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja*”. *Unisia*. Vol. 37. No. 82. (2015).
- Djamaluddin Ancok. *Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

- Elly Manizar. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Tadrib Vol. 01 No 2 Desember 2015.
- Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritin Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Hamid Darmadi. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: An1mage, 2019).
- Hamzah B Uno, Dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).
- Indarta, Dkk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. 4(2), 2022.
- Imaniah Elfa Rachmah. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin". *Al Falah* Vol. 17. No. 31, 2017.
- Iwan Aprianto. Et Al. *Manajaemen Peserta Didik* (Klaten: Lakeisha, 2020).
- Izzan, Ahmad., dkk. *Membangun Guru Berkarakter*. (Bandung: Humaniora, 2012).
- Kamiludin, K., Dkk. *Problematika Pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Jurnal Prima Edukasi, Vol. 5. No. 1, 2017).
- Kamsinah. *Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam*. (Cet. I: Alauddin University Press, 2014).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Dokumen Kurikulum 2013*. (Jakarta : Kemendikbud, 2012).
- Lexy J Maelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Rosda Karya, 2013).
- M Nawa Syarif Fajar Sakti. *Islam Dan Budaya Dalam Pendidikan Anak*. (Malang: Guepedia, 2019).
- Malik. *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama. Publisher, 2015).
- Masduki Duryat. *Pendidikan Islam Dan Logika Interpretasi: Kebijakan , Problem Dan Interpretasi Pendidikan Di Indonesia*. (Yogyakarta: K-Media, 2021).
- Matthew, B. Milles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Tjejep Rohendi Rohidi. (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, 2007).
- Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

- Muhaimin. *Nuansa baru pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Pengetahuan*. (Bandung: Nuansa, 2003).
- Muhaimin. *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam Di Tengah Transformasi Social*. (Surabaya: Karya Abditama, 1998).
- Muhammad Fathurrohman. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum* 4. No. 01, 2016.
- Muhammad Hasyim Asy'ari. *Adab Al Alim Wa Al Muta'allim*.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Muslimah. *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016).
- Nella Agustin. Et Al. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).
- Nuruddin, dkk. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin Dan Tengger*. (Yogyakarta: LKIS, 2003).
- Putra, Kristiya Septian. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah*. *Jurnal Kependidikan* 3 (2): 14-32, 2017.
- Putri Maululia. Et Al. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Sentoja Raya Kecamatan Sentoja Raya" *Jurnal AL HIKMAH*. Vol. 1. No. 2, 2019.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Rinawati. Monograf: *Hubungan Penggunaan Model Pembelajaran Blanded Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika*. (Semarang: CV. Chaya Karya, 2020).
- Roeth A. O Najoan, Winsy C. I Lala, Yusak Ratunguri. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Japendi). Vol. 4. No. 03 Maret 2023.
- Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki Press, 2009).

- Shilphy. A. Octavia. *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2019).
- Sholihan, Patsun. *Strategi Guru PAI Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Hasan Aliyah Hasan Jufri Bawean*. *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*. Vol 6, No 2. Desember 2020.
- Siti Asdiqoh. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019).
- Siti Maemunawati Dan M Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran: Strategi KNM Di Masa Pandemi Covid-19*. (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020).
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Soekarno Indrachfudi. *Bagaimana Mengkrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Dan Masyarakat*. (Malang: IKIP Malang, 1994).
- Zuchri AbdnSamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Latif
 Nim : T20181209
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
 Shiddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia di proses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Mei 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ
 JEMBER

Abdul L
 T20181209



LAMPIRAN

Lampiran 1 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya	1. Peran guru pendidikan agama Islam	1. Guru sebagai pengajar	1. Pengertian guru sebagai pengajar 2. Bentuk-bentuk peran guru pengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Primer <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Guru pendidikan agama Islam • Dewan guru • Peserta didik • Sekunder <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku 2. Jurnal 3. Artikel 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian <i>Field work research</i>, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. • Subyek penelitian SMP Shafta Surabaya • Teknik pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi • Analisis data <ul style="list-style-type: none"> • Kondensasi dokumentasi data • Penyajian data • Kesimpulan, Penarikan/ verifikasi • Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> 1. Triangulasi sumber 2. Triangulasi metode 	<p>A. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024?</p> <p>B. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024?</p> <p>C. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMP Shafta Surabaya tahun pelajaran 2023/2024?</p>
		2. Guru sebagai pembimbing	1. Pengertian guru sebagai pembimbing 2. Bentuk-bentuk peran guru sebagai pembimbing			
		3. Guru sebagai motivator	1. Pengertian guru sebagai motivator 2. Bentuk-bentuk peran guru sebagai motivator.			
	2. Membentuk budaya religius	1. Budaya 5S	1. Macam-macam budaya 5S 2. Bentuk pelaksanaan budaya 5S 1. Macam-macam sholat berjama'ah			

		<p>2. Budaya sholat berjama'ah</p> <p>3. Budaya membaca istighosah</p> <p>4. Budaya membaca sholawat nariyah</p> <p>5. Budaya kultum siswa</p> <p>6. Budaya berbusana muslim</p> <p>7. Budaya ke SHAFTA an</p>	<p>2. Bentuk pelaksanaan sholat berjama'ah</p> <p>1. Bentuk pelaksanaan pembacaan istighosah</p> <p>1. Macam-macam pelaksanaan sholawat nariyah</p> <p>2. Bentuk pelaksanaan pembacaan sholawat nariyah</p> <p>1. Macam-macam kultum siswa</p> <p>2. Bentuk pelaksanaan kultum siswa</p> <p>1. Macam-macam pembiasaan berbusana muslim</p> <p>2. Bentuk pelaksanaan pembiasaan berbusana muslim</p> <p>1. Macam-macam pembiasaan ke shafta an</p> <p>2. Bentuk pelaksanaan pembiasaan ke SHAFTA an</p>			
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 2 Surat Kesediaan Membimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos 68136
Website : <https://ftik.uinkhas.ac.id> / e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT KESEDIAAN MEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

N a m a : Dr. Khotibul Umam.MA

NIP. : 197506042007011025

Pangkat, Gol. : Lektor/ Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu pada
Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember/III/d

Jabatan Edukatif :

menyatakan bersedia/tidak bersedia*) untuk membimbing mahasiswa dibawah ini;

N a m a : Abdul Latif

NIM. : T20181209

Angkatan Tahun : 2018

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Budaya
Religius Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Shafta Surabaya

Karena**) :

Demikian, untuk dijadikan periksa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, Oktober 2023

S a y a,

Dr. Khotibul Umam, MA

NIP. 197506042007011025

*) Coret yang tidak perlu.

**) Diisi jika tidak bersedia.

Lampiran 3 Surat Tugas Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

SURAT TUGAS

Nomor : B-2699/In.20/3.a/PP.009/09/2023

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menghasilkan skripsi yang bermutu bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, perlu kepastian pembimbing;
b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a, maka perlu disusun Surat Tugas bagi Pembimbing Skripsi.
- Dasar : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor 02/iN.20/3/01//2017 Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi, Tim Penguji Sidang Skripsi, dan Koordinator Ujian Sidang Skripsi

MEMBERI TUGAS

- Kepada : Dr.Khotibul Umam. MA
- Untuk : Membimbing Skripsi Mahasiswa :
a. NIM : T20181209
b. Nama : ABDUL LATIF
c. Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
d. Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS PADA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP SHAFTA SURABAYA

Tugas Berlaku : Sejak tanggal ditetapkan sampai dengan tanggal 27 Oktober 2024 dan jika tidak selesai dalam waktu yang ditetapkan, diharapkan melaporkan perkembangan proses bimbingan kepada Wakil Dekan Bidang Akademik.

Jember, 27 September 2023

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 4 Surat Permohonan Ujian Seminar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-1848/In.20/3.a/PP.009/10/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Ujian Seminar Proposal**

Yth. Dr.Khotibul Umam. MA

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember

Mengharap kehadiran Dr.Khotibul Umam. MA Pembimbing Skripsi dalam pertemuan yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Oktober 2023

Jam : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Ruang ujian lantai 4 (S04)

Acara : Seminar Proposal Penelitian

Nama : ABDUL LATIF

NIM : T20181209

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS PADA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP SHAFTA SURABAYA

Demikian atas kesediaan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 03 Oktober 2023

an Delan
Wakil Delan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 5 Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-4080/In.20/3.a/PP.009/10/2023

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMP SHAFTA SURABAYA

Jl. Lontar 177 B Surabaya, Jawa Timur 60216

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20181209
Nama : ABDUL LATIF
Semester : Semester sebelas
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI SMP SHAFTA SURABAYA" selama 21 (dua puluh satu) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Fatiya Nur Azizah, M. Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 12 Oktober 2023

Dekan,

Yakul Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN AL-INSANUL KAMIL SURABAYA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
SMP SHAFTA
TERAKREDITASI - A

NSS : 202056031431 NDS : E30172009 NPSN : 20532476
Jl. Lontar Citra No. 177-B Surabaya 60216, Telp./Fax. (031) 7523918, 7527611
e-mail : smpshafta@shafta.sch.id http://www.shafta.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 078 / SMP.SH / XI / 2023

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : FATIYA NUR AZIZAH, M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMP SHAFTA
Alamat : Jl. Raya Lontar No.177-B Surabaya

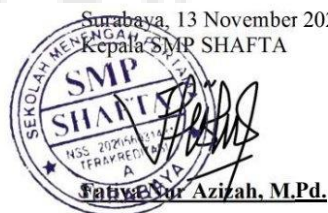
Menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : ABDUL LATIF
NIM : T20181209
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Ds. Jugo Kecamatan Sekaran Kab. Lamongan

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian mulai tanggal 17 Oktober - 12 November 2023 di SMP SHAFTA Surabaya dengan judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMP SHAFTA Surabaya"

Demikian surat keterangan dari kami, atas perhatiannya disampaikan terima kasih..

Surabaya, 13 November 2023
Kepala SMP SHAFTA



Tembusan :

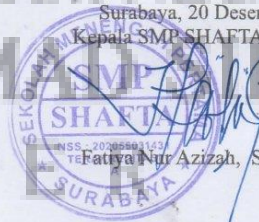
1. Yayasan Al Insanul Kamil
2. Arsip

Lampiran 7 Jurnal Kegiatan Penelitian

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMP SHAFTA SURABAYA**

NO	JENIS PENELITIAN	HARI/TANGGAL PENELITIAN				PARAF
		September	Oktober	November	Desember	
1	Menyerahkan surat penelitian ke SMP SHAFTA					
2	Observasi ke SMP SHAFTA		Selasa, 17 Oktober 2023			
3	Wawancara kepada Kepala Sekolah		Kamis, 19 Oktober 2023			
4	Wawancara kepada Siswa Chiara		Kamis, 19 Oktober 2023			
5	Wawancara kepada guru PAI		Senin, 23 Oktober 2023			
6	Wawancara kepada kepala sekolah			Rabu, 1 Nov 2023		
7	Observasi dan Mengambil dokumentasi pembelajaran PAI di kelas			Kamis, 2 Nov 2023		
8	Permohonan surat keterangan selesai Penelitian					

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Surabaya, 20 Desember 2023
Kepala SMP SHAFTA Surabaya
KIAI HAJI ACHMAD M. HODIQ
J E M B
Patrya Nur Azizah, S.Pd.,M.Pd



PEDOMAN PENELITIAN
OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI
SMP SHAFTA SURABAYA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi tentang kondisi obyektif di SMP Shafta Surabaya.
2. Observasi tentang peran guru sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya.
3. Observasi tentang peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya.
4. Observasi tentang peran guru sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya.

B. PEDOMAN WAWANCARA

a. Subyek : Kepala Sekolah

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
4. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
5. Apa saja budaya religius yang ada di SMP Shafta Surabaya?

b. Subyek : Guru PAI

1. Bagaimana peran guru dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pengajar dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
4. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya?
5. Apa saja budaya religius yang ada di SMP Shafta Surabaya?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMP Shafta Surabaya
2. Profil SMP Shafta Surabaya
3. Struktur Organisasi SMP Shafta Surabaya
4. Visi dan Misi SMP Shafta Surabaya
5. Data guru dan jumlah siswa SMP Shafta Surabaya
6. Dokumen dan foto kegiatan peran guru dalam membentuk budaya religius di SMP Shafta Surabaya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Shafta Surabaya



Kegiatan Dzikir Bersama



Kegiatan Kultum Siswa



Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas



Kegiatan Istighosah dan Nariyah



Kegiatan ke-Shafta-an



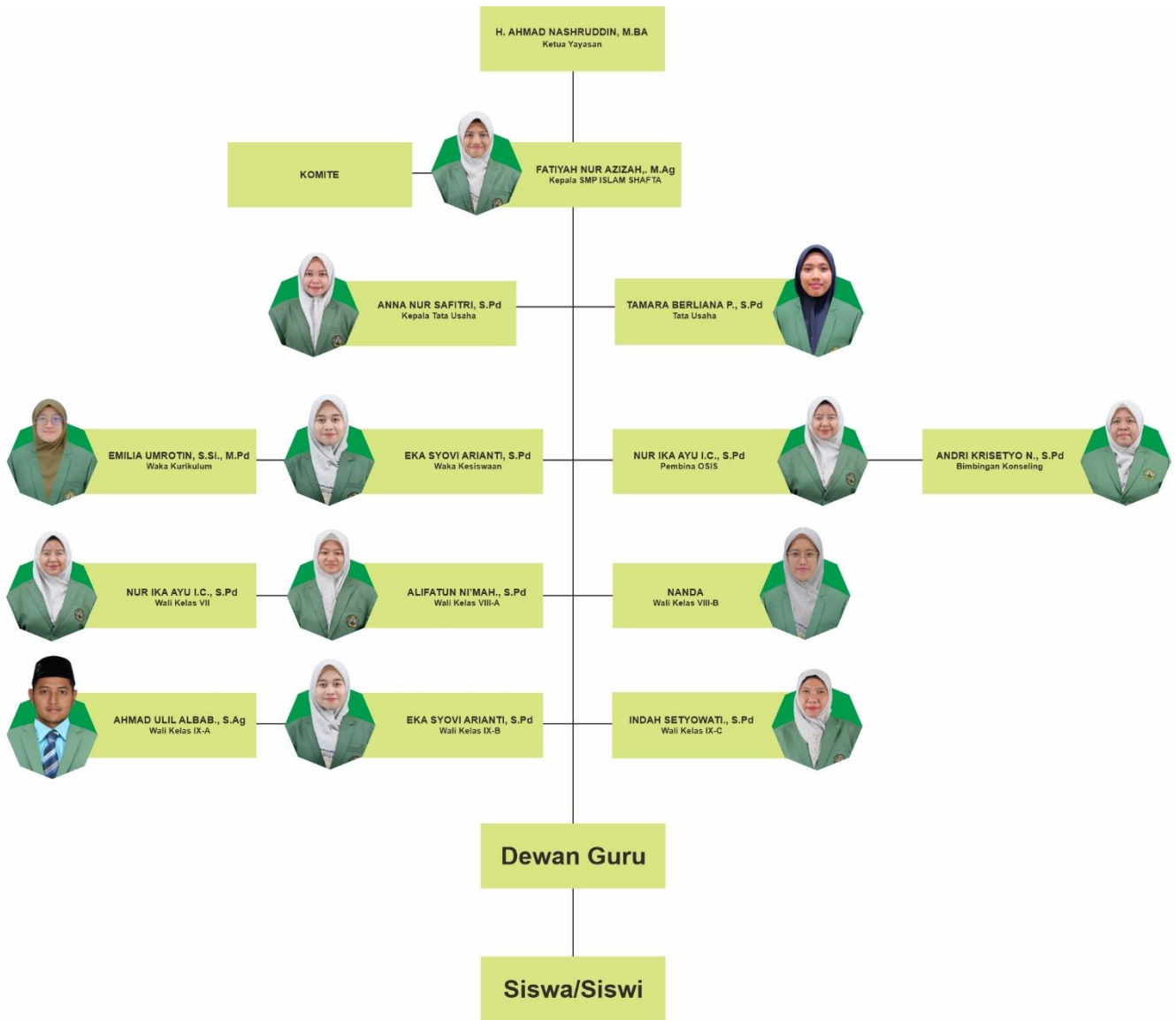
Kegiatan Keputrian



Kegiatan Jum'at Bersih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

STRUKTUR ORGANISASI SMP SHAFTA SURABAYA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BIODATA PENULIS



1. Identitas Diri

Nama : Abdul Latif
Tempat, Tanggal Lahir : Banjar Baru, 21 Juli 2000
Nomor Induk Mahasiswa : T20181209
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Email : abdullatif98996@gmail.com
Alamat Rumah : Desa Jugo RT/RW 002/001, Kecamatan Sekaran,
Kabupaten Lamongan

2. Riwayat Pendidikan

- | | |
|--|-----------|
| 1. Paud Widyatama | 2002-2004 |
| 2. TK Al Hidayah | 2004-2006 |
| 3. MI Ma'arif NU Jugo | 2006-2012 |
| 4. MTsN 1 Lamongan | 2012-2015 |
| 5. MAN 2 Lamongan | 2015-2018 |
| 6. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember | 2018-2024 |

3. Riwayat organisasi

1. Wakil Ketua PMR MTs. Negeri 1 Lamongan
2. Wakil Ketua Pecinta Alam di MAN 2 Lamongan Tahun 2017
3. Anggota UKK Mapala Palmstar UIN KHAS Jember